

**Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki Dalam  
Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Universitas Pakuan**

**Oleh**

**ARYO WIBISONO**

**044118508**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
NOVEMBER 2022**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Aryo Wibisono  
**NPM** : 044118508  
**Tanda Tangan** :  
**Tanggal** : 24 November 2022  
**Konsentrasi** : Penyiaran

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh

Nama Mahasiswa : Aryo Wibisono

NPM : 044118508

Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki  
Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan  
Sinetron Istri Kedua

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Tiara Puspanidra, M.Si.

NIP/NIK : 1.0815 003 671

Pembimbing 2 : Ratih Siti Aminah, M.Si.

NIP/NIK : 1.0314 004 625

Penguji Utama : Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn

NIP/NIK : 1.0113 001 607

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 24 November 2022

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Budaya,

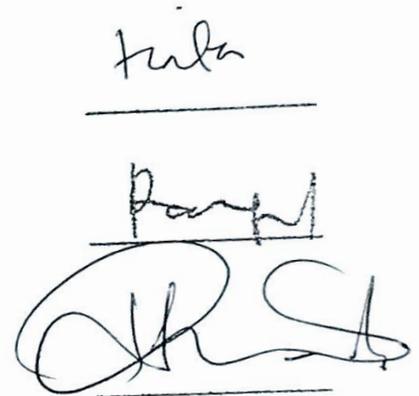


Dr. Henny Suharyati, M.Si.  
NIP: 1.9600 607.199009.2.001

Ketua Program Studi,



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.  
NIK: 1.0113001607



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER  
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua”** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 24 November 2022

Aryo Wibisono

NPM : 044118508

**©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2021 Hak  
Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak Sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji serta syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang yang telah diberikan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua,” yang dibuat dan selesai tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana syarat bagi Mahasiswa atau Mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor. Selain itu, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik yang terlihat pada tayangan sinetron Istri Kedua.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang bersifat membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Bogor, 24 November 2022

Aryo Wibisono

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan terselesaikan secara tepat waktu tanpa banyak pihak yang sangat membantu dan mendukung peneliti. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan sekaligus selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran demi memperbaiki skripsi ini.
3. Tiara Puspanidra, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ratih Siti Aminah, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan serta masukan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Imani Satriani, M.Si selaku Ketua Sidang yang telah memandu jalannya sidang skripsi saya.
6. Asri Ayu Distrira, S.psi dan Khintan Sucitasari, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk dijadikan sebagai Key Informan dan Informan dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Agung Briyatno dan Ibu Elita dalam mendidik, membimbing, serta memberikan doa kepada penulis dalam mencapai gelar sarjana.
8. Anisa Regina Putri dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas amalan dan bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semuanya.

## DAFTAR RIWAYAT

**Nama** : Aryo Wibisono

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Tempat, Tanggal Lahir** : Bogor, 25 Agustus 2000

**Agama** : Islam

**Status** : Belum Nikah

**Alamat Rumah** : Jl. Sirojul Munir Perum Permata Bintang Blok A2  
NO 01 RT005/RW014, Kel Nanggewer, Kec  
Cibinong, Kab Bogor

**Alamat Email** : [hahahajoker63@gmail.com](mailto:hahahajoker63@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

**2008-2011** : SDN Cimandala 03

**2011-2012** : SDN Cisalada 01

**2012-2015** : MTSN Cibinong

**2015-2018** : SMKN 1 Cibinong

**Pengalaman Organisasi** : Pengurus ICPR 2019/2020

## ABSTRAK

**ARYO WIBISONO, 044118508. 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua.** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Dibimbing oleh dosen **Tiara Puspanidra dan Ratih Siti Aminah**

Semiotika dapat berupa relasi tanda-tanda seperti dominasi patriarki yang berkaitan erat dengan kekerasan simbolik. Dominasi patriarki pada dasarnya adalah kekuasaan pria. Patriarki menyebabkan ketimpangan dalam relasi antara pria dan wanita. Patriarki mengakibatkan posisi wanita berada di bawah posisi pria, artinya patriarki dapat dijelaskan sebagai keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi pria lebih tinggi daripada wanita dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan, kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus, dapat mengundang persetujuan sebab telah mendapat dukungan ataupun telah dianggap sebagai sesuatu yang sah oleh suatu masyarakat tertentu karena, bentuknya sangat halus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Melihat fenomena yang ada yaitu analisis dominasi patriarki menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dalam bentuk tanda atau simbol pada dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dari sinetron Istri Kedua. Hasil dari triangulasi teknik berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua tersebut sesuai dengan fakta yang ada dimasyarakat. Hal ini terbukti dari setiap cuplikan adegan pada beberapa episode yang penulis perlihatkan sama dan sesuai seperti penjelasan yang dipaparkan juga oleh para narasumber.

***Kata kunci : Dominasi patriarki, Kekerasan Simbolik, Semiotika***

## **ABSTRACT**

**ARYO WIBISONO, 044118508. 2022. *Semiotic Analysis of Roland Barthes Patriarchal Dominance in the Form of Symbolic Violence in the Second Wife soap opera.* Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Supervised by lecturer **Tiara Puspanidra and Ratih Siti Aminah****

*Semiotics can be in the form of relations of signs such as patriarchal domination which is closely related to symbolic violence. Patriarchal domination is basically male power. Patriarchy causes inequality in the relationship between men and women. Patriarchy results in the position of women being below that of men, meaning that patriarchy can be explained as a condition in society that places men in a higher position than women in all aspects of social, cultural and economic life. Meanwhile, symbolic violence is very subtle violence, can invite approval because it has received support or has been considered as something legitimate by a certain community because, its form is very subtle. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Looking at the existing phenomenon, namely the analysis of patriarchal domination using semiotic analysis techniques from Roland Barthes in the form of signs or symbols on patriarchal domination and symbolic violence from the soap Wife Second. The results of technical triangulation based on the interview above can be concluded that patriarchal domination in the form of symbolic violence in the soap opera The Second Wife is in accordance with the facts that exist in society. This is evident from every scene footage in several episodes that the authors show are the same and in accordance with the explanations also presented by the sources.*

**Keywords: Patriarchal Domination, Semiotics, Symbolic Violence**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Teoritis.....	8
1.4.2 Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Komunikasi.....	9
2.2 Komunikasi Massa.....	9
2.3 Penyiaran.....	10
2.4 Semiotika.....	11
2.5 Dominasi Patriarki.....	12
2.6 Kekerasan Simbolik.....	15
2.7 Sinetron.....	16
2.8 Penelitian Terdahulu.....	17
2.9 Alur Pemikiran.....	19
2.10 Definisi Konseptual.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Desain Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.3 Jenis Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22

3.5 Objek Penelitian.....	23
3.6 Subjek Penelitian.....	23
3.7 Teknik Analisis Data.....	23
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	26
4.1.1 Profil Sinetron.....	26
4.1.2 Profil Perusahaan.....	30
4.1.3 Karakter Pemain.....	31
4.2 Analisis Tanda Atau Simbol Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik Dalam Sinetron Istri Kedua.....	35
4.2.1 Tanda Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik.....	35
4.3 Analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua.....	41
4.4 Triangulasi.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Jumlah Laporan KBG Terhadap Wanita (2012-2021).....	2
Gambar 1.2 Data Kekerasan Terhadap Wanita Menurut Ranah pada 2020.....	3
Gambar 2.1 Alur Pemikiran.....	19
Gambar 4.1 Poster Sinetron Istri Kedua.....	26
Gambar 4.2 Logo Perusahaan Sinemart.....	30
Gambar 4.3 Tokoh Shakila.....	31
Gambar 4.4 Tokoh Arsa.....	31
Gambar 4.5 Tokoh Luna.....	32
Gambar 4.6 Tokoh Angga.....	32
Gambar 4.7 Tokoh Dewi.....	33
Gambar 4.8 Tokoh Arumi.....	33
Gambar 4.9 Tokoh Dokter Ryan.....	33
Gambar 4.10 Tokoh Zidan.....	34
Gambar 4.11 Tokoh Jojo dan Nasya.....	34
Gambar 4.12 Tokoh Ilham dan Maya.....	35
Gambar 4.13 Potongan adegan pada episode 1.....	41
Gambar 4.14 Potongan adegan pada episode 2.....	44
Gambar 4.15 Potongan adegan pada episode 47.....	45
Gambar 4.16 Potongan adegan pada episode 118.....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tanda Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik.....	40
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semiotika dapat berupa relasi tanda-tanda seperti dominasi patriarki yang berkaitan erat dengan kekerasan simbolik. Dominasi patriarki pada dasarnya adalah kekuasaan pria. Patriarki menyebabkan ketimpangan dalam relasi antara pria dan wanita. Patriarki mengakibatkan posisi wanita berada di bawah posisi pria, artinya patriarki dapat dijelaskan sebagai keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi pria lebih tinggi daripada wanita dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Dengan adanya budaya patriarki wanita berada dalam kekuasaan pria. wanita tidak bisa menyampaikan pendapat, pemikiran, dan keinginannya secara terbuka. Komunikasi dan ruang geraknya seolah dibatasi dan hanya menjadi obyek dari semua keputusan dan pemikiran pria. Dominasi pria terhadap wanita merupakan dasar dari kekerasan simbolik. Sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari. Peran wanita sebagai objek kekerasan simbolik tidak terlepas dari latar belakang budaya patriarki yang ada (Novarisa, 2019).

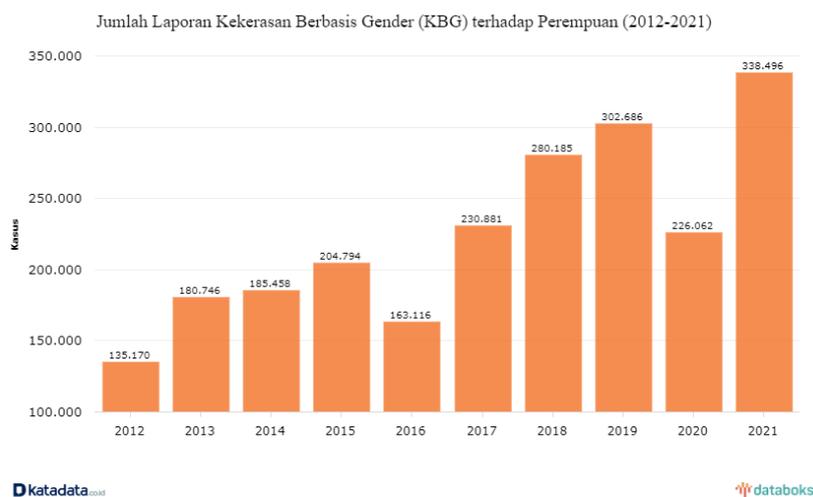
Kekerasan adalah segala bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Kekerasan dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang melibatkan kontak langsung yang dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik. Kekerasan verbal merupakan segala bentuk ucapan yang bertujuan untuk menghina, membentak, memaki, mencaci, memarahi, dan menakuti dengan mengeluarkan ucapan, yang tidak pantas kepada seseorang. Namun, terkadang kekerasan yang terjadi dimasyarakat adalah kekerasan yang tidak dirasakan sebagai sebuah kekerasan oleh pihak yang mendominasi yaitu pria. Hal ini disebabkan, karena pihak yang mendominasi merasa hal tersebut merupakan hal yang wajar saja. Bourdieu menyebut kekerasan tersebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus, kekerasan yang digunakan pada oknum sosial tanpa mengundang ketahanan, sebaliknya malah akan mengundang persetujuan sebab telah mendapat dukungan ataupun telah

dianggap sebagai sesuatu yang sah oleh suatu masyarakat tertentu karena bentuknya sangat halus (Ahmad et al., 2021).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menemukan ada 338.496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap wanita pada tahun 2021, angka tersebut naik sebesar 50% dari laporan sebelumnya ditahun 2020 yang berjumlah 226.062 kasus (Dihni, 2022).

Kekerasan terhadap wanita telah meningkat selama satu dekade terakhir. Terdapat 135.170 laporan kekerasan terhadap wanita pada tahun 2015. Namun, pada 2015 meningkat menjadi 204.794 kasus. Lalu, turun menjadi 163.116 kasus pada tahun 2016. Namun, meningkat kembali tiga tahun berturut-turut mencapai 302.686 pada tahun 2016 (Dihni, 2022).

Pada tahun pertama pandemi, yaitu 2020 jumlah kasus menurun. Tetapi, pada 2021 meningkat bahkan lebih daripada periode pra-pandemi (Dihni, 2022).<sup>1</sup>



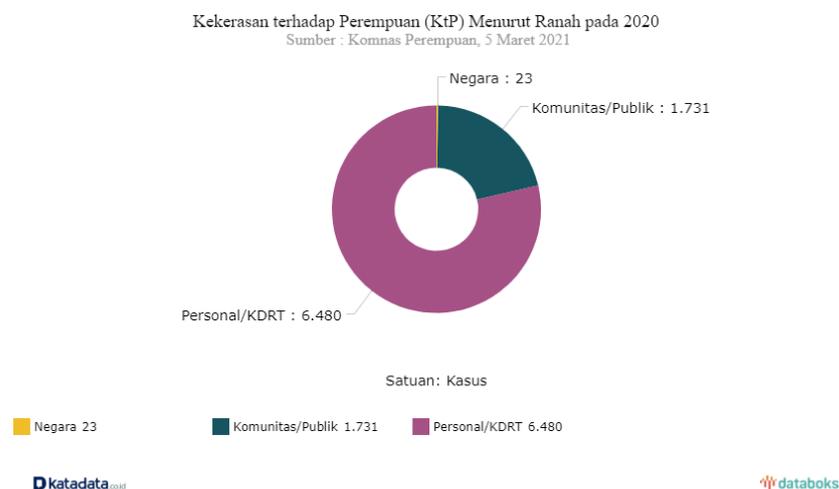
**Gambar 1.1 Data Jumlah Laporan KBG terhadap wanita (2012-2021)**

Sumber : databoks.co.id

Komnas Perempuan mencatat, kekerasan terhadap wanita yang paling banyak dilaporkan berasal dari ranah personal, yakni mencapai 6.480 kasus atau 79% pada 2020. Sebanyak 1.731 kasus atau 21,02% kekerasan terhadap wanita

<sup>1</sup> Tahun Kedua Pandemi, Kekerasan terhadap Perempuan Naik 50%

berada diranah komunitas atau publik. Sedangkan, kekerasan terhadap wanita yang berada diranah negara tercatat sebanyak 23 kasus atau 0,28%. Jumlah kasus kekerasan terhadap wanita diranah personal meningkat 4% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi sebab semakin banyak waktu berkumpul di rumah ketika pandemi virus Covid-19. Selain itu, budaya patriarki yang menempatkan wanita sebagai penanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan hingga mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih kuat (Jayani, 2021).<sup>2</sup>



**Gambar 1.2 Data Kekerasan Terhadap Wanita Menurut Ranah pada 2020**

Sumber : databoks.co.id

Televisi merupakan media audio visual sehingga tidak membebani banyak syarat bagi masyarakat untuk menikmatinya. Televisi mempunyai daya tarik yang kuat karena adanya audio yaitu, unsur-unsur kata, musik dan *sound effects* dan keunggulan unsur visual yaitu berupa gambar yang hidup dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya. Salah satu tayangan televisi yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia adalah sinetron.

Sinetron Indonesia sangat bergantung pada tema sosial yang dibangun atas permintaan pasar atau masyarakat. Wanita adalah objek utama yang tetap

<sup>2</sup> Kekerasan terhadap Perempuan Terbanyak dari Orang Terdekat

menarik untuk ditampilkan pada tayangan sinetron. Tema-tema sinetron pada umumnya fokus pada kehidupan wanita. Wanita selalu menjadi topik utama yang mengalami masalah kehidupan yang berat. Wanita sebagai pemeran tokoh utama. Digambarkan karakternya lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas, sudah bukan lagi menjadi hal baru. Wanita selalu dominan namun juga selalu dieksploitasi. Salah satu sinetron memiliki tema kental tentang wanita adalah sinetron yang berjudul Istri Kedua.

Sinetron Istri Kedua Mengisahkan Shakila yang merasa hidupnya telah lengkap dan sempurna. Tidak hanya memiliki suami yang tulus mencintainya, Shakila juga merupakan istri yang sempurna memiliki dua anak yang sangat lucu, antara lain Jojo dan Nasya. Selain itu, Shakila memiliki usaha *tour and travel* yang berjalan dengan baik. Sebagai seorang suami, Arsa selalu mendukung karier sang istri. Namun, kebahagiaan itu hanya sesaat. Shakila ditetapkan oleh dokter menderita kanker darah stadium tiga dan hidupnya tidak akan bertahan lama. Sejak saat itu, Shakila merasa dunianya runtuh. Dua sahabat Shakila, Dewi dan Arumi juga memberi semangat pada Shakila untuk menjalani pengobatannya. Dimata Shakila, Arsa benar-benar suami yang sempurna. Tetapi, dibalik kesempurnaan itu ternyata Arsa menyimpan rahasia besar. Sudah dua tahun ini, Arsa berselingkuh dengan Luna, manajer di usaha *tour and travel* milik istrinya sendiri. Awalnya Luna tidak menanggapi Arsa, apalagi Arsa merupakan suami atasannya sendiri. Tetapi, Arsa yang tak pernah ditolak wanita menjadi penasaran dengan Luna. Arsa terus mendekati Luna dan selalu bercerita kalau rumah tangganya tidak bahagia. Shakila bukan wanita idaman Arsa, tapi Luna. Arsa juga berjanji akan menceraikan Shakila.

Wanita adalah objek utama yang tetap menarik untuk ditampilkan di sinetron. Tema-tema sinetron pada umumnya fokus pada kehidupan wanita. Wanita selalu menjadi topik utama yang mengalami masalah kehidupan yang berat. Sering kali wanita berperan sebagai tokoh utama. Tokoh wanita sebagai *central* cerita biasanya wanita protagonis yang digambarkan karakternya sebagai wanita baik namun sering tertindas, mengalah, lemah, dan cengeng. Selain itu, karakter antagonis wanita digambarkan sebagai karakter yang jahat perusak rumah tangga orang, materialistis dan lainnya. Namun demikian,

wanita tersebut digambarkan tetap tunduk pada pria. Misalnya, konsep istri yang baik adalah istri yang menuruti perintah suami, yang mau menutupi aib suami, yang mau mengalah untuk kepentingan suami dan lainnya, begitu juga konsep wanita jahat, biasanya diakibatkan oleh tokoh pria. Wanita selalu dominan namun juga selalu dieksploitasi.

Sinetron ini menempatkan wanita sebagai subjek dengan menggambarkan wanita menjadi panutan karena sukses dan memiliki keluarga yang harmonis. Sebagai objek, sinetron ini menggambarkan wanita sebagai korban perselingkuhan. Sinetron ini menggambarkan wanita sebagai korban perselingkuhan dengan menempatkan wanita sebagai pihak yang lemah, mengalah, tertindas dan cenderung tidak bersuara menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik yang tidak terlepas dari adanya dominasi patriarki dibaliknya (Setyowati, 2017).

Perbandingan dengan sinetron lain seperti Suara Hati Istri. Pada sinetron Suara Hati Istri mengandung banyak tayangan yang menampilkan dominasi patriarki dan kekerasan terhadap wanita. Pada sinetron Suara Hati Istri lebih berfokus kepada dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan fisik seperti menampar, memukul dan kekerasan fisik lainnya. Sedangkan sinetron Istri Kedua lebih berfokus pada masalah dominasi patriarki dan kekerasan simbolik. Selain itu alasan peneliti memilih sinetron Istri kedua, karena pada sinetron istri kedua berlatar belakang unsur poligami yang keliru dan salah. Bagi kaum feminis, poligami seperti itu merupakan bentuk ketidakadilan terhadap wanita, karena wanita dianggapnya sebagai pemuas hawa nafsu kaum pria saja. wanita menjadi subordinasi bagi kaum patriarki (Sumardi, 2015).

Dalam undang undang republik Indonesia tentang perkawinan menjelaskan pada pasal 1 berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa”. Jadi, pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami. Tetapi, UU Perkawinan memberikan pengecualian yang memungkinkan seorang suami untuk melakukan poligami. Pada pasal Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan yang mengatur secara jelas bahwa:

“Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”.<sup>3</sup> Namun hal tersebut memiliki syarat yang kuat yaitu apabila istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan istri tidak dapat melahirkan keturunan. Namun pada sinetron Istri Kedua poligami yang dilakukan oleh suami didasari dan diawali dengan perselingkuhan yang jelas melanggar asas poligami. Karakter istri pertama dalam sinetron tersebut mengalami kekerasan verbal seperti dibentak, dimaki, dimarahi, dan ditakuti. Terlihat pada episode 1,2,47, dan 118. Pada episode tersebut karakter Arsa selaku suami dari Shakila tengah sibuk memerahi, mencaci serta bersikap arogan dan menindas Shakila.

Dalam ilmu semiotika terdapat tiga tokoh besar antara lain Charles Sander Peirce, Ferdinand de Saussure, dan Roland Barthes. Charles Sander Peirce merupakan salah satu tokoh semiotika yang terkenal asal Amerika Serikat dan sebagai penemu teori mengenai tanda. Charles Sander Peirce dikenal dengan konsep trikotomi. Ada tiga unsur dalam teori Peirce seperti Representamen atau tanda, Objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh sebuah tanda, dan interpretant atau hasil dari hubungan antara representamen dan objek (Fatimah, 2020).

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur di dalam kognisi manusia. Teori Saussure memiliki prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian penanda dan petanda. Teori semiotika milik Roland Barthes merupakan teori lanjutan atau pengembangan dari teori milik Ferdinand de Saussure sebagai upaya menjelaskan bagaimana manusia hidup di dalam masyarakat yang didominasi oleh unsur konotasi. Konotasi merupakan pengembangan dari segi petanda oleh

---

<sup>3</sup> Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan

pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Semisal konotasi sudah menguasai masyarakat akan menjadi timbul mitos (Fatimah, 2020).

Alasan peneliti memilih penelitian analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua, dikarenakan pada teori milik Roland Barthes merupakan teori yang tepat daripada teori-teori semiotika lain, dalam teori Roland Barthes mengandung unsur-unsur berupa denotasi, konotasi dan mitos. Mitos kultural sangat erat kaitanya dengan dominasi patriarki dimasyarakat Indonesia. Begitupula dengan kekerasan simbolik juga dapat timbul dari adanya fenomena dominasi patriarki yang dilakukan oleh pria terhadap wanita.

Dominasi patriarki memiliki keterkaitan hubungan antara penanda dan petanda yang kuat dengan kekerasan simbolik. Dominasi adalah sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender yang terkadang pada posisi ini wanita sering tidak diuntungkan, contohnya dalam pekerjaan terdapat kesenjangan gender seperti pemberian upah kerja, di mana wanita rata-rata dibayar lebih rendah dari pria. wanita mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Wanita lebih terlihat miskin dari pada pria, terutama dalam usia tua dan lain-lain. Akibatnya banyak tindak kekerasan pada wanita. Seperti tayangan sinetron Istri Kedua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja tanda atau simbol dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dalam sinetron Istri Kedua?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tanda atau simbol dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dalam sinetron Istri Kedua.

2. Untuk menganalisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang dapat dilihat secara teoritis dan praktis, yaitu:

##### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan perspektif baru tentang semiotika dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan televisi, dan juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang penyiaran televisi.

##### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini bisa menjadi contoh dan pelajaran bagi SinemArt selaku *production house* agar tidak selalu menampilkan wanita sebagai objek penderita dalam tayangan sinetron seperti ini, karena hal tersebut dapat menjadikan dominasi patriarki semakin menjamur dan terkesan wajar. Serta bagi kita semua agar lebih paham atas fenomena dominasi patriarki yang sudah sangat melekat pada budaya masyarakat kita secara sadar maupun tidak sadar. Mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, dan lingkungan sekitar. Agar terciptanya kesetaraan gender yang saling menghormati, menghargai dan tidak mendominasi satu sama lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi**

Komunikasi dilakukan untuk mencapai sejumlah tujuan. Seperti, kesenangan, kasih sayang, melarikan diri, relaksasi, dan mengatur. Komunikasi telah menjadi bahan dari kehidupan manusia. Berhasilnya suatu komunikasi adalah apabila kita mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam proses komunikasi. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, pesan, saluran dan penerima khalayak. Suatu komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan diterima oleh penerima pesan dan memperoleh kesamaan makna (Tambunan, 2018).

#### **2.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang terjadi antar manusia dengan menggunakan media massa. Bertujuan agar para pendengar, pembaca, dan penikmat media massa dapat memahami secara serempak maksud isi pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik pesan dari pribadi maupun pesan mewakili instansi atau suatu lembaga (Tambunan, 2018).

Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dalam artian disampaikan kepada umum dan yang menyangkut kepentingan umum. Pesan tersebut diproses, distandarisasi dan diperbanyak. Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen, anonim dan tersebar luas. Heterogen adalah beragan dari berbagai usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Anonim adalah antara komunikator dan komunikan tidak mutlak harus saling kenal, demikian juga dengan sesama komunikan. Jadi komunikator tidak bias memperhitungkan pesan-pesan yang disampaikan akan diterima oleh siapa saja karena, komunikator tidak mengenal komunikan dan sebaliknya. Tersebar luas adalah komunikan dalam komunikasi massa tidak berkumpul jadi satu khalayak tapi berpencar-pencar. Menimbulkan keserempakan, artinya pesan komunikasi massa dapat diterima secara bersamaan, di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Tidak ada interaksi fisik, artinya antara komunikator dan komunikan tidak ada interaksi fisik secara langsung karena komunikasi massa prosesnya menggunakan saluran media baik elektronik maupun cetak (Tambunan, 2018).

### 2.3 Penyiaran

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah keseluruhan penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siar, pemancaran sampai kepada khalayak di suatu tempat. Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran, sedangkan penyiaran yang sebut *broadcasting* memiliki pengertian sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum sinyal radio yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran (Subagio, 2017).

Pasal 1 butir 2 Ketentuan Umum Undang-Undang No 32 tahun 2002 tentang penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Pasal 48 tentang pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran antara lain rasa hormat terhadap pandangan keagamaan, rasa hormat terhadap hal pribadi, kesopanan, kesusilaan, pembatasan adegan seks, kekerasan, perlindungan terhadap anak-anak, remaja, wanita, penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak, penyiaran program dalam bahasa asing, ketepatan, kenetralan program berita, siaran langsung, dan siaran iklan.

Peraturan KPI No. 3 Tahun 2007 tentang Standar Program Siaran adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia bagi Lembaga Penyiaran untuk menghasilkan program siaran yang berkualitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar Program Siaran juga merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam penayangan program siaran.

## 2.4 Semiotika

Menurut Roland Barthes semiotika adalah sistem pemaknaan yang terdiri dari tiga pokok, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yaitu tingkat penandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung atau makna yang sebenarnya. Konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta terdapat nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang terjadi dimasyarakat, dan mitos merupakan perspektif dari Roland Barthes yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat, dalam bentuk praksisnya. Barthes mencoba untuk membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kejian kebudayaan (Rohmaniah, 2021).

Pengertian khusus dari mitos adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat dinamakan sebagai mitos. Pada konstruksi mitos tanda merupakan sistem semiotika tingkat kedua. Tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda. Cara mitos bekerja dalam konotasi seolah-olah adalah denotasi, kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai realitas yang ada secara alami, seperti konsep patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia (Fatimah, 2020).

Berikut adalah ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes:

### 1. Deformatif

Roland Barthes menerapkan unsur-unsur pada teori Ferdinand de Saussure tentang penanda, petanda, dan Barthes menambahkan makna, yang merupakan hasil dari hubungan antara dua unsur tersebut. Makna yang telah menjadi mitos, memiliki makna yang terdistorsi, dan tidak lagi relevan dengan kenyataan (Fatimah, 2020).

### 2. Intensional

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep sejarah (Fatimah, 2020).

### 3. Motivasi

Mitos selalu mengandung motivasi dan analogi. Mitos bermain atas analogi antara bentuk dan makna. Analogi bersifat historis, bukan alami (Fatimah, 2020).

#### **2.5 Dominasi Patriarki**

Dalam struktur sosial ini, pria lebih mendominasi wanita dalam berbagai urusan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial. Semakin keras dominasi pria terhadap wanita, semakin kuat tendensi ketidakadilan pria atas wanita, yang berakibat terjadinya kekerasan terhadap wanita. Patriarki bukan hanya menjelaskan bagaimana masyarakat berfungsi dengan kekuasaan dominan pria. Tetapi, bagaimana pria mengontrol wanita dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya patriarki membentuk ketidakadilan gender, berikut lima aspek ketidakadilan gender (Hernia, Suhardi, Pujiastuti, 2020):

##### 1. Marjinalisasi

Marjinalisasi merupakan proses peminggiran atau akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah, seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut dilakukan, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Kamla Bhasin menyebutkan ada lima bidang dalam kehidupan wanita yang umumnya dikontrol oleh pria dalam kehidupan masyarakat patriarki. Pertama, adanya kontrol atas daya produktif Masyarakat yang menganut budaya patriarki juga sering memilih-milihkan pekerjaan mana-mana saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita. Dominasi patriarki juga sering menyingkirkan keterlibatan wanita dalam lingkungan kerja atau peluang kerja yang primer dan bergaji tinggi, pada akhirnya wanita hanya akan berkutat pada pekerjaan yang memiliki upahan rendah atau kerja rumah tangga yang berupa sistem eksploitatif. Kedua, kontrol atas reproduksi wanita, wanita tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang ingin dimilikinya dan kapan mereka menginginkannya. Selain itu, wanita tidak punya kebebasan apakah akan memakai

alat kontrasepsi atau tidak hamil lagi. Bahkan, dalam kultur negara patriarki. Negara dapat ikut mengontrol reproduksi wanita dengan menetapkan ukuran ideal untuk jumlah anak dalam sebuah keluarga. Ketiga, kontrol atas seksualitas wanita. Kontrol atas seksualitas wanita ditampilkan dengan kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada pria sesuai kebutuhan dan keinginan pihak pria. Keempat, kontrol atas gerak Pembatasan dan kontrol atas gerak wanita bertujuan mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi wanita. Kelima, adanya kontrol atas kepemilikan harta. Sebagian besar harta dikuasai oleh pria dan akan diwariskan pada pria lain dalam setiap keluarga.

## 2. Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian citra atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pelabelan biasanya terjadi dalam dua atau lebih hubungan dan sering digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perilaku satu kelompok di atas yang lain. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menundukkan atau mendominasi pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat didasarkan pada asumsi gender.

## 3. Subordinasi

Subordinasi merupakan Penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. Diketahui bahwa nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat memiliki peran gender yang terpisah antara pria dan wanita. Wanita dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan pria terlibat dalam urusan publik atau produksi.

## 4. Kekerasan

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal yang bersifat keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Kekerasan dapat berupa fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap

jenis kelamin lainnya. Peran gender membedakan antara karakter wanita dan pria. Wanita dianggap feminis dan pria dianggap maskulin. Kepribadian ini memanifestasikan dirinya dalam ciri-ciri psikologis, seperti pria dianggap pemberani, kuat, pemberani, dan sebagainya. Sebaliknya, wanita dianggap lembut, lemah, penurut, dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan ini. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Hal ini dimaknai sebagai alasan untuk memperlakukan wanita secara sewenang-wenang dalam bentuk kekerasan dengan alasan bahwa wanita itu lemah.

Pada undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU PKDRT). Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

#### 5. Beban ganda

Beban ganda merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi wanita seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah wanita yang bekerja diwilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka diwilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada wanita lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada dipundak wanita. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Patriarki adalah sistem di mana wanita dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Pria dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran yang seharusnya bagi wanita, dan di mana wanita berada di bawah posisi pria.

## 2.6 Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak tampak, terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya kekerasan tersebut setiap hari. Kekerasan ini bekerja melalui bahasa. Kekuasaan simbolik Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui tanda-tanda bahasa untuk membuatnya diperintah mengikuti makna yang dihasilkan atas dasar kepentingan penguasa (MUSDAWATI, 2018).

Berikut Gagasan-gagasan Pierre Bourdieu antara lain:

### 1. Habitus

Habitus merupakan struktur-struktur mental atau kognitif melalui individu dengan sosial. Bourdieu menyatakan bahwa habitus tidak dapat dipahami secara terpisah, habitus memiliki arti yang berbeda. Pertama, Habitus merupakan kondisi yang terkait dengan keberadaan sesuatu kelas. Kedua, habitus merupakan bentuk pemahaman yang menjadi perilaku yang tidak disadari, sehingga terlihat ini merupakan kemampuan alamiah. Ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan mengevaluasi realitas. Keempat, habitus merupakan struktur internal yang terus-menerus dibangun kembali. Kelima, makna habitus dapat dilihat misalnya dari peran tertentu yang selalu dilekatkan pada wanita. Wanita selalu diidentikan dengan mengasuh anak (MUSDAWATI, 2018).

### 2. Ranah atau arena

Ranah atau arena merupakan area di mana setiap individu berinteraksi, kapasitas interaksi sangat ditentukan berdasarkan modal yang dimilikinya. Individu yang mempunyai jenis modal tertentu akan menjadi dominan di area tertentu (MUSDAWATI, 2018).

### 3. Modal

Posisi individu dalam area sosial sangat tergantung dengan modal yang dimilikinya. Modal tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat aspek. Pertama, modal ekonomi merupakan modal yang berupa kekayaan atau materi yang dimiliki

individu. Kedua, modal budaya merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk pengetahuan, keterampilan dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Ketiga, modal sosial yang berupa jaringan sosial yang dimiliki dalam menentukan kedudukan sosial. Keempat, modal simbolik yang didasarkan pada kehormatan atau *prestise* yang dimiliki individu (Murdawati, 2018).

Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. menyatakan agar kekerasan simbolik bisa bekerja dengan efisien maka kekerasan simbolik membutuhkan habitus yang tertanam untuk bereaksi terhadap kekerasan simbolik tersebut. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu (Novarisa, 2019).

Menurut teori Bourdieu, tidak bisa dilepaskan dari adanya kekerasan simbolik yang menjadi dasar bagi terbentuknya jenis-jenis kekerasan lain, seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus. Kekerasan ini bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi (Musarrofa, 2015).

## **2.7 Sinetron**

Sinetron adalah singkatan dari sinema elektronik, yang dimaksud dengan sinema elektronik adalah mengacu pada medium penyiarannya yaitu melalui media televisi. Sinetron secara teknis hampir mirip dengan film layar lebar. Penggarapan sinetron dan film layar lebar memiliki kesamaan dalam pengambilan gambar, penokohan, penulisan naskah, format naskah dan lainnya. Perbedaan dari keduanya adalah, jika film layar lebar menggunakan kamera optik, pita *selluloid*, dan proyektor untuk menayangkannya, sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan *video recorder* dan televisi sebagai media penayangannya.

Sinetron dalam bahasa Inggris disebut *soap opera* (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela. Di Indonesia, banyak genre opera sabun atau sinetron, ada sinetron drama yang menceritakan tentang konflik dalam kehidupan, sinetron horor yang menceritakan tentang kisah-kisah yang bersifat alam gaib atau mistis, sinetron komedi yang cerita tentang kisah yang humor dan konyol, sinetron religi yang menceritakan kisah-kisah religi dan sinetron percintaan yang menceritakan kisah tentang percintaan atau pacaran yang biasanya bertema romantisme (Novarisa, 2019).

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa dan jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan tujuan agar terhindar dari kemiripan penelitian, antara lain :

Jurnal penelitian mengenai deskriptif kualitatif sebelumnya telah diteliti oleh mahasiswa Universitas Andalas Ghina Novirisa dengan judul Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Wanita Pada Sinetron Istri Kedua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kritis ini bertujuan untuk mengungkapkan kekerasan simbolik terhadap wanita yang ditampilkan dalam sinetron melalui penokohan wanita. Dengan menggunakan tipe kualitatif penelitian ini diharapkan dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena kekerasan simbolik terhadap wanita dalam sinetron Istri Kedua (Novarisa, 2019).

Jurnal penelitian mengenai teori perspektif Pierre Bourdieu yang diteliti oleh Khadija R. Ahmad, Ellyana Hint, dan Jafar Lantowa dengan judul Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpektif Pierre Bourdieu). Kekerasan simbolik yang sering terjadi dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini yakni kekerasan simbolik yang dilakukan oleh para agen yang memiliki modal sosial. Modal sosial merupakan hubungan timbal balik, sehingga siapapun yang memiliki modal ini dapat melakukan dominasi. Namun, hal ini pun harus didukung oleh habitus yang ada dalam ranah terjadinya kekerasan simbolik. Dengan menggunakan tipe kualitatif penelitian ini diharapkan dapat

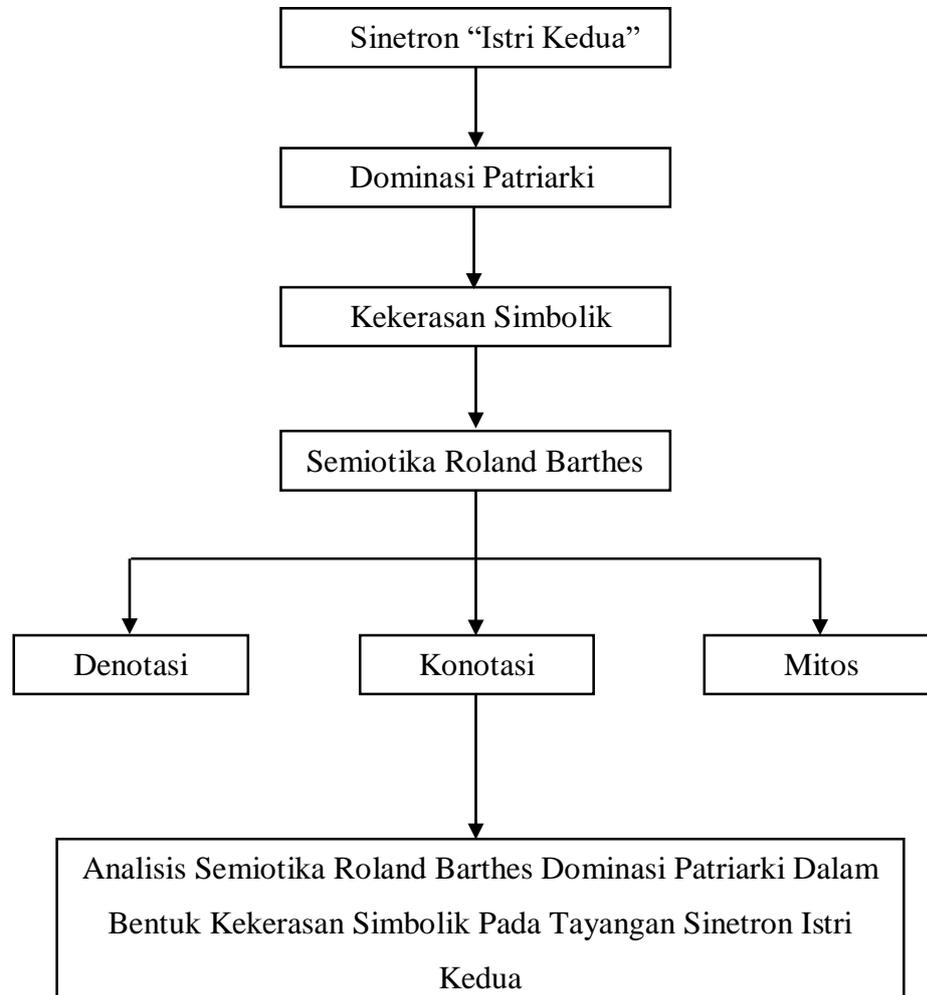
memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena kekerasan simbolik terhadap wanita pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini (Ahmad et al., 2021).

Jurnal penelitian mengenai budaya patriarki dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo yang diteliti oleh Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah. Budaya patriarki sebagai manifestasi adat istiadat masyarakat Jawa sering diangkat sebagai subtema layar lebar. Wanita dalam konteks budaya patriarki sering dianggap sebagai pihak inferior, sedangkan pria sebaliknya. Citra seorang wanita seperti yang telah dianggap oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh “melebihi” pria. Peran yang ideal bagi wanita, misalnya mengurus rumah tangga, pendukung suksesnya pekerjaan suami, serta istri yang penurut dan ibu dari anak-anaknya. Sedangkan citra yang dibuat untuk pria antara lain, “serba tahu”, menjadi panutan yang harus “lebih” dari wanita, rasional, dan agresif. Film *Kartini* menjadi salah satu wujud perlawanan masyarakat modern terhadap konstruksi budaya patriarki di masyarakat melalui produk komunikasi massa. Film ini juga merupakan isyarat bahwa perempuan dapat berkiprah disektor publik dan sejajar dengan pria, baik dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun sosial (Karkono et al., 2020).

Jurnal penelitian mengenai konstruksi relasi gender suku bugis pada karakter Emma dalam Film *Athirah* yang diteliti oleh Nurul Mutia Diansyah, Riksa Belasunda, dan Teddy Hendiawan. Gender adalah persoalan budaya patriarki yang mengatur konstruksi sosial pria dan wanita dalam kehidupan sosial. Pada era reformasi tahun 1998 sampai sekarang banyak film Indonesia yang mengangkat tentang gender. Pada film ini terlihat ketidakadilan dan ketidakseimbangan pola relasi gender antara suami istri dalam keluarga. Pola relasi gender terdiri dari segi kekuasaan, status, komunikasi non verbal, serta pembagian kerja antara pria dan wanita (Diansyah et al., 2019).

Terdapat persamaan pada teori yang peneliti pakai dengan jurnal penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif dalam memperoleh data, namun terdapat perbedaan pada objek penelitiannya.

## 2.9 Alur Pemikiran



**Gambar 2.1 Alur Pemikiran**

Sumber : (Gunalan & Hasbullah, 2020)

## 2.10 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep berdasarkan alur berpikir yaitu :

1. Sinetron Istri Kedua adalah sebuah sinetron yang bercerita tentang seorang istri yang memiliki seorang suami yang ternyata berselingkuh dari dirinya.

2. Adanya aspek dominasi patriarki yang tergambar pada sinetron Istri kedua, terlihat karakter suami yang mendominasi, merasa unggul dan kuat daripada istrinya.
3. Terdapat kekerasan simbolik juga yang dilakukan oleh karakter suami pada sinetron Istri Kedua terhadap istrinya, seperti kekerasan secara verbal contohnya membentak, mencaci dan menghina.
4. Terdapat semiotika berupa tanda-tanda dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada sinetron Istri Kedua.
5. Terdapat unsur denotasi pada tayaran sinetron Istri kedua yang tergambar pada karakter suami yang berbicara secara langsung, tegas, dan lugas terhadap karakter istri.
6. Terdapat unsur konotasi yang berkaitan dengan aspek psikologis, seperti emosi dan perasaan antara karakter suami dan karakter istri.
7. Mitos merupakan unsur yang memiliki makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah, seperti perilaku yang ditampilkan oleh karakter suami terhadap karakter istri.
8. Setelah ada hasil analisis yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dan kekerasan simbolik, maka akan ditemukan aspek semiotika dominasi patriarki dan kekerasan simbolik pada sinetron Istri Kedua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, melihat fenomena yang ada yaitu analisis dominasi patriarki menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dalam bentuk tanda atau simbol pada dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dari sinetron Istri Kedua.

Menurut Sugiyono metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016).

Penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki ciri-ciri seperti data-data yang dikumpulkan berupa kalimat dan gambar. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menginterpretasi sinetron Istri Kedua yang memperlihatkan dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik dan peneliti melakukan penelitian secara objektif.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai Analisis Semiotika Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua, dilakukan dari bulan maret hingga bulan September 2022. Penelitian dilakukan di kediaman peneliti melalui pemutaran dan penelaahan sinetron.

#### **3.3 Jenis Data**

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara antara lain:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari setiap adegan pada episode 1, 2, 47, dan 118 dalam sinetron Istri Kedua. Alasan penulis meneliti hanya pada episode 1, 2, 47, dan 118 dari keseluruhan sebanyak 120 episode, dikarenakan pada episode tersebut terdapat banyak adegan yang memperlihatkan dominasi patriarki, daripada episode yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan, mencatat, dan menganalisis letak dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada sinetron Istri Kedua dan hasil wawancara dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Bogor.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada dan mendukung data primer. Seperti jurnal, internet dan bahan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif dapat diperoleh dari tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

### 1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancara. Narasumber yang akan diteliti adalah pihak-pihak yang ahli mengenai dominasi patriarki. Subjek wawancara dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu dua konselor UPTD PPA Kota Bogor.

### 2. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data observasi

dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu suatu pengamatan yang tidak langsung terlibat artinya penulis hanya akan menonton dan mengamati sinetron Istri Kedua dari awal sampai akhir.

### 3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam wawancara dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara (Fadli, 2021).

### 3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan potongan-potongan adegan dari episode 1, 2, 47, dan 118 dalam sinetron Istri Kedua yang tayang pada Maret 2020 yang menampilkan dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita.

### 3.6 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah dua Konselor UPTD PPA Kota Bogor.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan, untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Upaya dalam mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan, menata temuan lapangan, menyajikan temuan lapangan, dan mencari makna. Analisis data kualitatif terdiri dari aktifitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (Rijali, 2019).

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, data tambahan, dokumentasi, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan

tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman suara, pengambilan foto, atau Sinetron. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkas data, kode atau tanda, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan kumpulan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Format penyajian data kualitatif dapat berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan teks naratif berbentuk diagram. Bentuk-bentuk ini mengatur informasi yang terorganisir ke dalam bentuk yang kohesif dan mudah diakses yang memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dengan menganalisis kembali apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya.

## 4. Penyimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan diambil secara terus menerus selama digunakan oleh peneliti. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna sesuatu dengan menemukan pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, jalur sebab akibat, dan keteraturan pernyataan. Kesimpulan ini juga divalidasi selama penyelidikan berupa upaya besar untuk memikirkan kembali pada saat penulisan, meninjau catatan lapangan, dan memasukkan salinan temuan ke dalam kumpulan data lain.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut

kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan uraian rinci. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis (Hadi, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil pengamatan akan dibandingkan oleh hasil wawancara dengan dua Konselor UPTD PPA Kota Bogor, serta melihat fenomena di lapangan terkait dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik.

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

#### 4.1.1 Profil Sinetron



**Gambar 4.1** Poster sinetron **Istri Kedua**

Sumber : [www.vidio.com/istri-kedua](http://www.vidio.com/istri-kedua)

Judul Sinetron	: Istri Kedua
Tahun Produksi	: 2020
Episode	: 1, 2, 47, dan 118
Sutradara	: Maruli Ara
Produser	: Leo Sutanto
Penulis Naskah	: Hilman Hariwijaya
Produksi	: SinemArt

Istri Kedua merupakan sinetron Indonesia yang diangkat dari novel Istri Kedua karya Asma Nadia, diproduksi oleh SinemArt dan tayang perdana di SCTV pada 9 Maret 2020 pukul 21:30 WIB. Sinetron ini disutradarai oleh Maruri Ara dibintangi oleh Donny Michael, Aryani Fitriani, Indah Indriana, dan Caesar Hito. Sinetron Istri Kedua berkisah tentang Shakila (28 tahun) merasa hidupnya telah lengkap dan sempurna. Tak hanya memiliki suami yang tulus mencintainya, Shakila juga memiliki anak-anak, Jojo (6 tahun) dan Nasya (5 tahun) yang sangat lucu. Usaha *tour and travel* miliknya juga berjalan dengan baik. Sebagai suami,

Arsa (29 tahun) selalu mendukung karir Shakila. Namun ternyata kebahagiaan itu hanya sesaat, Shakila divonis menderita kanker darah stadium 3 dan hidupnya tidak akan bertahan lama. Saat itulah Shakila merasa dunianya runtuh. Setiap kali Shakila merasa putus asa dengan kondisinya, Arsa selalu setia padanya dan mendukung Shakila dalam segala hal. Dua sahabat Shakila, Dewi dan Arumi juga memberi semangat pada Shakila untuk menjalani pengobatannya. Shakila tidak mau kehilangan semangat walaupun rambutnya mulai rontok karena kemoterapi dan badannya mengurus. Tapi Arsa tetap memuji kecantikan Shakila. Arsa benar-benar suami yang sempurna di mata Shakila dan semua orang.

Tapi tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Arsa yang begitu mengagungkan kesempurnaan rumah tangganya, ternyata menyimpan rahasia besar. Sudah dua tahun ini, Arsa berselingkuh dengan Luna, manager perusahaan *tour and travel* milik istrinya sendiri. Ketika melihat Luna yang cantik, diam-diam Arsa juga mendekati Luna. Apalagi karena Arsa adalah suami dari atasannya sendiri, Luna awalnya tidak memperhatikannya. Namun Arsa yang tidak pernah ditolak wanita jadi penasaran dengan Luna. Arsa terus mendekati Luna, dan terus-menerus menceritakan bahwa rumah tangganya tidak bahagia. Shakila bukan wanita idaman Arsa, melainkan Luna. Arsa juga akan menceraikan Shakila. Luna pun akhirnya terpicu dengan rayuan Arsa. Luna jatuh cinta pada Arsa dan menyerahkan segalanya dengan janji akan dinikahi. Ketika janji untuk menikah tidak kunjung tiba. Luna pun jadi marah dan terus menekan Arsa. Anak Luna yang masih berumur 6 tahun (dari pacarnya yang dulu) pun perlu sosok seorang ayah. Luna dulu hamil dan ditinggalkan oleh pacarnya. Luna tak percaya lagi akan cinta sampai Arsa hadir.

Arsa stress karena sebenarnya Arsa hanya ingin main-main dengan Luna. Tapi ternyata Luna malahan serius ingin menjadi istrinya. Untung saja Shakila sakit, jadi Arsa punya alasan untuk menikah lagi dengan Luna. Ketika Luna bertemu dengan mantan kekasihnya, yaitu Angga. Angga ternyata sudah menikah dengan Dewi, sahabat Shakila. Namun Angga dan Dewi belum dikaruniai anak. Angga mulai curiga kalau anak Luna adalah anak kandungnya yang dulu dia tinggalkan. Luna takut kalau Angga mau merebut anak itu. Luna pun bingung dan cemas akan masa depannya. Namun ternyata dalam waktu sebulan, bukannya

membaik, malahan kanker darah yang diderita Shakila naik menjadi stadium 4. Seketika Hancur kembali hati dan semangat hidup Shakila. Walaupun dokter meminta Shakila untuk terus berjuang, tapi Shakila sadar, kemungkinan terburuk bisa hadir begitu saja. Shakila pun mempersiapkan anak-anak dan Arsa kalau nanti dia tiada. Arsa minta Shakila jangan aneh-aneh. Arsa yakin kalau Shakila pasti akan sembuh. Arsa lalu menjanjikan akan menikahi Luna begitu Shakila meninggal.

Luna mencoba dengan halus mulai mendekati keluarga Shakila. Luna dekat dengan anak-anak Shakila, mengurus bisnisnya, dan juga baik pada Arsa. Dewi dan Arumi yang sadar dan tak terima dengan kedekatan Luna di keluarga Arsa. Sampai muncul bapak Arsa, Pak Ilham. Pak Ilham kehilangan istrinya waktu Arsa masih kecil. Ilham tahu berapa berat hidup tanpa pendamping. Maka dari itu, Pak Ilham pun malahan mendekati Luna pada Arsa. Bu Maya tentu saja tak terima, tapi Pak Ilham minta Bu Maya jangan egois. Arsa tetap butuh pendamping. Ketika Shakila tahu, Shakila sadar kalau dia harus mempertimbangkan keadaan Arsa dan anak-anak. Pak Ilham minta Shakila merelakan Arsa menikah lagi. Bu Maya memohon pernikahan hanya bisa dilakukan ketika Shakila meninggal dunia. Namun Zidan yang suka diejek karena tak punya ayah, kabur dan mengalami kecelakaan. Pak Ilham kasian dan minta Arsa segera menikahi dengan Luna demi kebaikan Zidan. Shakila yang sudah sekarat pun mengizinkan. Shakila ikhlas Arsa menikahi Luna, tanpa tahu kalau Luna sendiri adalah selingkuhan suaminya.

Sementara itu Angga yang merindukan momongan menemukan bahwa anak Luna adalah anak kandungnya. Angga pun ingin mengambil anak itu. Angga terkejut ketika tahu Luna mau menikah dengan Arsa. Dewi akhirnya tahu kalau Angga pernah meninggalkan seorang wanita yang sedang hamil. Dewi marah dalam keadaan emosi pulang ke rumah orang tuanya. Angga yang sedang labil jadi sering curhat dengan Arumi yang masih *single*. Tidak disangka mereka khilaf dan tidur bersama. Arumi merasa bersalah pada Dewi karena sudah menodai persahabatan mereka dan Arumi menjauh dari Angga.

Sementara itu Arumi hamil dan Angga juga terkejut karena Arumi hamil. Angga tak mau mengulangi kesalahannya. Angga minta Arumi menjadi istri kedua dan membesarkan anak mereka bersama. Arumi pun dilemma antara bayi yang

dikandungnya, dengan sahabatnya sendiri. Arumi akhirnya menolak. Angga bilang dia tak mau anaknya tanpa ayah, kalau harus menceraikan Dewi, Angga akan bersedia. Tapi ternyata Dewi pun hamil. Arumi lemas dan hanya bisa menangis sedih. Angga pun diam-diam menikahi Arumi yang berpura-pura menghilang dari ibukota dengan alasan pindah kerja. Padahal Arumi menjadi istri kedua Angga.

Akhirnya Luna dan Arsa menikah. Luna merasa bahagia, akhirnya bisa menjadi istri dari laki-laki yang dia cintai. Namun ternyata keajaiban hadir. Shakila mengalami kemajuan dari penyakitnya. Kanker yang tadinya mengganas, bisa dijinakkan. Namun Shakila tidak akan bisa sembuh total, dan masih bisa diberi waktu untuk hidup. Shakila bersyukur bisa kembali berkumpul bersama keluarga. Arsa dan Luna juga kaget karena Shakila ternyata malahan sembuh. Suasana menjadi canggung karena Arsa sudah menikah lagi. Shakila tidak mau egois dan tetap menerima Luna sebagai istri kedua Arsa. Shakila malahan minta maaf pada Luna karena yakin pernikahan kedua Arsa ini hanya karena permintaan Pak Ilham bukan karena cinta. Ibu Shakila mendesak Arsa untuk menceraikan Luna. Luna merasa seperti habis manis sepah dibuang. Luna pun tidak mau dicampakkan begitu saja dengan berbagai alasan tetap tinggal di rumah Shakila. Shakila tidak tahu kalau dia memasukkan ular ke dalam rumah tangganya. Selingkuhan suaminya sendiri akan dijadikan istri kedua oleh Shakila.

Shakila sendiri tidak sengaja bertemu dengan Arumi yang sedang berbadan dua. Shakila kaget ketika tahu Arumi sedang hamil. Arumi terpaksa mengaku kalau calon suaminya meninggalkan dirinya. Shakila merasa sedih melihat nasib Arumi dan bilang ke Dewi. Dewi yang sedang hamil, merasa marah melihat nasib Arumi. Diam-diam Dewi mengajak Shakila untuk mencari keberadaan laki-laki yang menghamili Arumi, tanpa sadar yang dicarinya adalah suami Dewi sendiri.

#### 4.1.2 Profil Perusahaan



**Gambar 4.2 Logo Perusahaan Sinemart**

Sumber : [sinemart.com](http://sinemart.com)

SinemArt dibentuk pada tahun 2003 oleh Leo Sutanto, Sentot Sahid, Heru Hendriarto dan Lala Hamid. Leo Sutanto, yang telah dikenal di dunia perfilman Indonesia. Namun, selama 25 tahun karirnya beliau mempunyai kerinduan untuk menyampaikan cerita-cerita yang inspirasional. Dari keinginan inilah, SinemArt terbentuk. Proyek pertama adalah “Malam Pertama” (2003), sebuah serial televisi untuk SCTV yang pada akhirnya mendapat banyak nominasi diajang SCTV Awards 2003. Karya yang meledak dan membuat nama SinemArt menjadi dikenal adalah karya adaptasi untuk “Ada Apa Dengan Cinta?” (2003) menjadi sebuah serial TV.

Sejak didirikan, SinemArt telah mengukuhkan posisi sebagai salah satu pemeran utama didunia perfilman Indonesia. Cakupan dan pertumbuhan perusahaan bertumbuh pesat dengan portfolio lebih dari 150 judul program untuk televisi, dengan ribuan jam tayang program untuk. Ditambah pula divisi Sinemart Pictures yang telah berhasil membuat 20 film layar lebar. Sampai saat ini, semua produksi SinemArt selalu menjanjikan rating tinggi dan tanggapan memuaskan dari publik nasional dan internasional (terutama Asia Tenggara).

SinemArt, yang diambil dari 3 kata Sinema, Art dan Mart menggambarkan secara tepat apa visi dari perusahaan. SinemArt berusaha menciptakan sebuah campuran sempurna antara seni dan dagang melalui medium film. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kerinduan akan menyampaikan cerita-cerita yang inspirasional merupakan fondasi SinemArt untuk mengembangkan sebuah serial televisi atau film layar lebar.

### 4.1.3 Karakter Pemain



**Gambar 4.3 Tokoh Shakila**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Shakila (Aryani Fitriana) sebagai istri pertama Arsyia sekaligus ibu dari Jojo dan Nasya. Selain itu Shakila mempunyai usaha *tour and travel*. Pada sinetron Istri Kedua Shakila memiliki karakter yang baik, penyayang, penurut, dan sabar. Shakila juga wanita yang kuat. Dia divonis mengidap kanker darah stadium 3 alhasil Shakila dengan berat hati menikahi suaminya dengan wanita lain karena ia merasa hidupnya tidak lama lagi agar suaminya juga dapat meneruskan hidupnya. Disisi lain Shakila adalah korban dari dominasi patriarki yang dilakukan oleh suaminya.



**Gambar 4.4 Tokoh Arsa**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Arsa (Donny Michael) sebagai seorang suami Shakila dan Luna memiliki karakter yang kuat, dominan, penguasa, jahat, labil dan tidak mau disalahkan. Karakter Arsa merupakan gambaran dari dominasi patriarki dan sering melakukan kekerasan simbolik.



**Gambar 4.5 Tokoh Luna**

Sumber : *Screenshot Sinetron Istri Kedua*

Luna (Indah Indriana) sebagai istri kedua Arsa sekaligus ibu dari Zidan dan merupakan bawahan dari Shakila. Luna memiliki karakter yang berani, bersaing, dan jahat. Luna juga merupakan korban dari kejahatan pria, dimasa lalunya Luna dihamili dan ditinggalkan oleh pacarnya karena belum siap untuk tanggung jawab, dan saat bersama Arsa pun kembali menjadi korban dominasi patriarki yang dilakukan oleh Arsa.



**Gambar 4.6 Tokoh Angga**

Sumber : *Screenshot Sinetron Istri Kedua*

Angga (Marcel Chandrawinata) sebagai suami dari Dewi dan juga Arumi. Angga memiliki karakter labil, pembohong dan tidak bertanggung jawab. Dimasa lalu Angga merupakan pacar yang meninggalkan Luna ketika sedang hamil, lalu beberapa tahun kemudian Angga menikahi Dewi, namun tidak kunjung dikaruniai anak, Angga juga sempat frustrasi karena selalu dituntut oleh Dewi yang menginginkan anak. Alhasil Angga pun sampai khilaf meniduri Arumi sahabat Dewi.



**Gambar 4.7 Tokoh Dewi**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Dewi (Tsania Marwa) sebagai istri dari Angga dan juga merupakan sahabat Shakila dan Arumi. Dewi memiliki karakter ceria, baik dan polos. Dewi sering mengeluh dikarenakan dirinya yang sulit untuk memiliki anak.



**Gambar 4.8 Tokoh Arumi**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Arumi (Jennifer Eve) sebagai sahabat dari Shakila dan Dewi, namun siapa sangka Arumi juga ternyata menyukai Angga suami dari Dewi, karena seringnya Angga curhat tentang pernikahannya dengan Dewi kepada Arumi membuat perselingkuhan mereka terjadi, ketika itu Angga dan Arumi khilaf hingga berhubungan badan yang mengakibatkan Arumi hamil.



### **Gambar 4.9 Tokoh Dokter Ryan**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

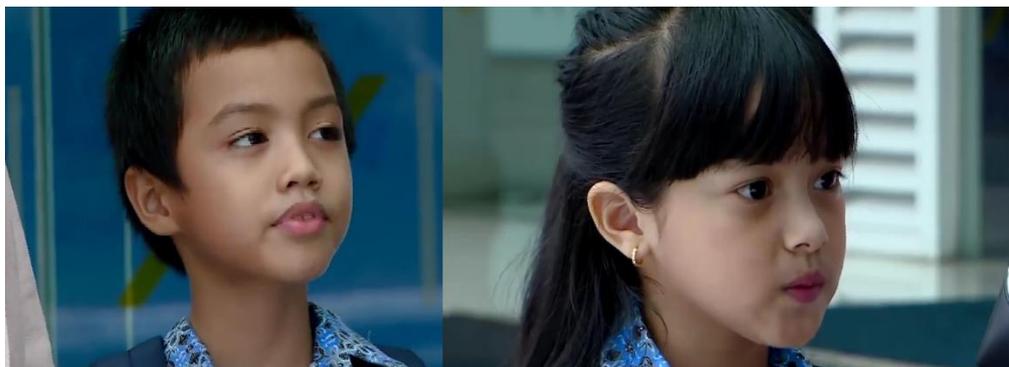
Dokter Ryan (Immanuel Caesar Hito) sebagai dokter yang menangani dan merawat pengobatan kanker Shakila, namun ternyata diam-diam dokter Ryan menyukai Shakila, karena Shakila memiliki pribadi yang penyayang dan sabar.



### **Gambar 4.10 Tokoh Zidan**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Zidan (Radja Nasution) sebagai anak dari Luna dan Angga. Zidan hidup dan tumbuh tanpa ada sosok ayah dan hanya dibesarkan oleh ibunya, hal tersebut yang membuat Zidan sangat menyayangi ibunya. Zidan memiliki karakter anak yang baik, berbakti kepada ibunya, dan santun.



### **Gambar 4.11 Tokoh Jojo dan Nasya**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Jojo (Ben Zema) dan Nasya (Fatimah Azzahra) sebagai anak dari Shakila dan Arsa mereka memiliki karakter anak yang baik dan sopan.



**Gambar 4.12 Tokoh Ilham dan Maya**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Pak Ilham (Anjasmara) dan bu Maya (Dian Nitami) pak Ilham sebagai orang tua Arsa dan bu Maya sebagai orang tua Shakila. Mereka berdua memiliki karakter yang hampir sama, mereka hanya menginginkan kebahagiaan dari pernikahan Arsa dan Shakila.

## 4.2 Analisis Tanda Atau Simbol Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik Dalam Sinetron Istri Kedua

### 4.2.1 Tanda Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik

Eps	Visual	Dialog/suara
1		<p><b>Arsa:</b>  <i>“Prinsip gua asal istri gua ngga tau semua aman-aman aja, yang penting istri gua bahagia perempuan lain cuma pelengkap. Ibarat makanan nih istri gua nasi perempuan lain itu lauk pauknya kalo kita makan bareng enakkan”.</i></p> <p><b>Dodo:</b>  <i>“Kalo itu mah enaknya elu aja sa sa”.</i></p> <p><b>Arsa:</b>  <i>“Ya kalo buat gua istri cuma satu dan nikah hanya sekali keluarga gua</i></p>

		<p><i>bahagia itu prinsip gua, kalo lu mau salahin, salahin perempuannya kenapa dia mau sama gua, udah tau gua punya istri”.</i></p> <p><b>Dodo:</b>  <i>“Sa sa ini gua ingetin ya sama lu. Luna nih beda dia bukan tipikal cewek pendiem, apalagi Luna deket sama istri lu”.</i></p> <p><b>Arsa:</b>  <i>“Lu tenang aja masalah Luna bisa gua handle tinggal gua kasih credit card, semua kebutuhan dia tercukupi semua aman. Dia ngga akan berani macem macem sama gua, dan gua tau cara nanganin perempuan”.</i></p>
	Denotasi	Dalam cuplikan adegan pada episode ini ditampilkan Arsa berbincang didalam mobil. Arya sedang mengendarai mobil bersama dengan dodo (sahabat Arsa)
	Konotasi	Merasa memiliki uang, jabatan dan kekayaan pria tersebut merasa dapat menguasai wanita
	Mitos	Marjinalisasi merupakan proses peminggiran atau akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

2		<p><b>Arsa:</b>  <i>“Kamu bawa pekerjaan kamu dari kantor ke rumah kamu kerjain di rumah, tapi inget istirahat, jangan capek-capek yaaa, dengerin omongan aku, kamu istirahat”.</i></p> <p><b>Bu Maya:</b>  <i>“Itu dengerin omongannya Arsa “istri yg baik harus bisa nurut sama suami”.</i></p> <p><b>Shakila:</b>  <i>“Gak bisa mah, urusan kantor itu banyak. Aku ngga mungkin kasih ke mereka semua urusannya, mereka tuh punya tugasnya masing-masing, aku ngga tega mah”.</i></p>
	Denotasi	Terlihat ada perdebatan antara Arsa dengan Shakila mengenai Shakila yang sedang sakit dan ingin kembali bekerja, lalu mamah Shakila pun ikut menasihati Shakila.
	Konotasi	Istri yang baik harus bisa nurut sama suami. Hal tersebut merupakan kalimat mengenai dominasi patriarki dimana kedudukan istri berada dibawah kedudukan suami.
	Mitos	Stereotipe merupakan pemberian citra atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah.

<p>47</p> 	<p><b>Shakila:</b></p> <p><i>“Aku cuma mau kamu bersikap adil karena aku udah terlalu capek sama masalah dirumah ini. Aku cuma pengen aku, kamu, Luna bisa hidup bahagia dan ngga kaya sekarang”.</i></p> <p><b>Arsa:</b></p> <p><i>“Udah kila, udah, udah, udah ya. Kamu ngga usah nyeramahin aku, ya, “kamu tuh cuma istri” kamu tuh istri aku, udah ngga udah nyeramahin aku!. Aku udah capek dari kantor kila!!”.</i></p> <p><b>Shakila:</b></p> <p><i>“Ya karena aku istri kamu, aku ngingetin kamu aja”.</i></p> <p><b>Arsa:</b></p> <p><i>“Karena kamu istri aku! (memukul meja) kamu ngga usah ngajarin aku, aku tau ko cara berbuat adil kaya gimana, aku tauuu!, dan ngga usah bawa bawa Luna, aku udah cape kila, masih Luna lagi Luna lagi”.</i></p> <p><b>Shakila:</b></p> <p><i>“Emang kamu bener-bener ngga bisa bersikap adil ya mas ya?”.</i></p> <p><b>Arsa:</b></p> <p><i>“Masih kurang adil aku ini, udah kila kamu urusin aja fikiran diri kamu sendiri, sekarang, kamu pikirin kesehatan kamu, ngga usah pikirin Luna, ngga usah pikirin aku, biar semuanya aku yg pikirin sendiri!”.</i></p>
---	---

	Denotasi	Terlihat Arsa baru saja sampai kerumah, lalu bertemu dengan Shakila, namun Shakila kembali membahas Luna yang sedang bertengkar dengan Arsa karena Arsa dianggap tidak adil.
	Konotasi	Subordinasi merupakan Penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. Wanita dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan pria terlibat dalam urusan publik atau produksi terdapat pada kalimat " <i>kamu tuh Cuma istri</i> " kalimat tersebut diucapkan oleh Arsa selaku suami dari Shakila.
	Mitos	Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin. Peran gender membedakan antara karakter wanita dan pria. Wanita dianggap feminis dan pria dianggap maskulin.
118		<p><b>Arsa:</b></p> <p><i>"Liat perbuatan kalian, akibat kalian membuka ini semua, akhirnya Shakila seperti ini, liat!. Liat keadaan Shakila, kalau keadaannya sudah membaik kalian bisa ngomong nanti!!"</i></p> <p><b>Arumi:</b></p> <p><i>"Kalo kamu sama Luna ngga pernah ngehianatin Shakila, dan ngga ada"</i></p>

	<p><i>rahasia yang bikin Shakila sakit hati, Shakila ngga bakal kaya gini”.</i></p> <p><b>Luna:</b>  <i>“Ini juga salah kamu coba kamu inget, diawal siapa yang ngerayu aku duluan? Kamuu mas!. Aku bahkan sempat menolak kamu tapi kamu terus-terusan merayu aku, ini salah kamu mas!!”.</i></p> <p><b>Arsa:</b>  <i>“Jadi kamu mau melimpahkan kesalahan ini ke aku! Iyaa! Iya! Luna! Kita melakukan atas dasar suka sama suka, dan kita memang sudah berselingkuh dibelakang Shakila”.</i></p>
Denotasi	Terlihat pertikaian besar yang terjadi diantara Shakila dan Luna, lalu membuat Shakila syok dan pingsan hal tersebut disebabkan oleh Arumi yang membocorkan rahasia perselingkuhan antara Arsa dan Luna.
Konotasi	Poligami yang diawali dengan perselingkuhan adalah salah dan tidak dibenarkan. Pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan.
Mitos	“ <i>Tidak ada asap jika tidak ada api</i> ” artinya tidak akibat jika tanpa sebab seperti itu analogi yang tergambar pada sinetron Istri Kedua. Luna tidak akan menjadi selingkuhan bila Arsa tidak memulai lebih dulu menggodanya.

**Tabel 4.1 Tanda Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Simbolik**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

### 4.3 Analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua

Peneliti akan melakukan analisis dengan model semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis sistem pemaknaan yang terdiri dari tiga pokok, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dari sinetron Istri Kedua. Denotasi yaitu tingkat penandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung atau makna yang sebenarnya. Konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta terdapat nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang terjadi dimasyarakat, dan mitos merupakan perspektif dari Roland Barthes yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat, dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba untuk membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kejian kebudayaan (Rohmaniah, 2021).

Pada konstruksi mitos tanda merupakan sistem semiotika tingkat kedua. Tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda. Cara mitos bekerja dalam konotasi seolah-olah adalah denotasi, kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai realitas yang ada secara alami, seperti konsep patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia (Fatimah, 2020).



**Gambar 4.13** Potongan adegan pada episode 1

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Arsa sedang berbincang didalam mobil. Arsa sedang mengendarai mobil bersama dengan dodo (sahabat Arsa). Pada adegan ini Arsa berkata “Prinsip gua

*asal istri gua ngga tau semua aman-aman aja, yang penting istri gua bahagia perempuan lain cuma pelengkap. Ibarat makanan nih istri gua nasi perempuan lain itu lauk pauknya kalo kita makan bareng enakkan*". Diawali dengan perkataan Arsa yang menyebut "yang penting istri gua bahagia perempuan lain cuma pelengkap" lalu Arsa memberikan analogi seperti "ibarat makanan nih istri gua nasi perempuan lain itu lauk pauknya kalo kita makan bareng enakkan". Hal tersebut mengartikan sebuah dominasi patriarki, kemudian Dodo menanggapi perkataan Arsa tadi dengan kalimat "kalo itu mah enaknya elu aja sa sa" dengan nada yang santai, lalu Arsa kembali menegaskan pernyataannya "ya kalo buat gua istri cuma satu dan nikah hanya sekali keluarga gua bahagia itu prinsip gua. Kalo lu mau salahin, salahin perempuannya kenapa dia mau sama gua, udah tau gua punya istri" kembali Dodo memberi nasihat agar Arsa lebih berhati-hati lagi dengan kalimat "sa sa ini gua ingetin ya sama lu, Luna nih beda dia bukan tipikal cewek pendiem, apalagi Luna deket sama istri lu" kemudian Arsa menjawab dengan santai dan tidak memikirkan imbas dari perbuatannya nanti "lu tenang aja masalah Luna bisa gua handle tinggal gua kasih credit card, semua kebutuhan dia tercukupi semua aman, dia ngga akan berani macem macem sama gua, dan gua tau cara nanganin perempuan".

### 1. Denotasi

Pada episode 1 menampilkan Arsa sedang mengemudikan mobil sembari berbincang didalam mobil bersama dengan Dodo (sahabat Arsa). Mereka berdua juga sedang membicarakan masalah perihal Arsa yang sedang berselingkuh dengan Luna selaku bawahan Shakila (istri Arsa).

### 2. Konotasi

Merasa memiliki uang, jabatan dan kekayaan Arsa merasa dapat menguasai semua wanita. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pierre Bourdieu Habitus merupakan struktur-struktur mental atau kognitif melalui individu dengan sosial. Habitus juga merupakan kondisi yang terkait dengan keberadaan sesuatu kelas sosial, serta menjadikan perilaku yang tidak disadari sehingga terlihat ini merupakan kemampuan alamiah dan juga modal ekonomi serta modal simbolik (Murdawati, 2018).

Dapat dilihat dengan jelas pada episode 1 ini Arsa menempatkan dirinya diposisi kelas sosial atas, karena Arsa digambarkan memiliki latar belakang yang sukses secara *financial*, memiliki perusahaan yang maju dan memiliki harta yang berlimpah. Maka dari itu Arsa merasa dapat “membeli” atau mempermainkan seorang wanita (Luna) sesuka hatinya dengan kemampuan jabatan dan uangnya.

### 3. Mitos

Marjinalisasi merupakan proses peminggiran atau akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Kamla Bhasin menyebutkan ada lima bidang dalam kehidupan wanita yang umumnya dikontrol oleh pria dalam kehidupan masyarakat patriarki. Pertama, adanya kontrol atas daya produktif masyarakat yang menganut budaya patriarki juga sering memilih-milihkan pekerjaan mana-mana saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita. Kedua, kontrol atas reproduksi wanita, wanita tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang ingin dimilikinya dan kapan mereka menginginkannya. Ketiga, kontrol atas seksualitas wanita. Kontrol atas seksualitas wanita ditampilkan dengan kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada pria sesuai kebutuhan dan keinginan pihak pria. Keempat, kontrol atas gerak Pembatasan dan kontrol atas gerak wanita bertujuan mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi wanita. Kelima, adanya kontrol atas kepemilikan harta. Sebagian besar harta dikuasai oleh pria dan akan diwariskan pada pria lain dalam setiap keluarga (Rakhmayanti et al., 2019).

Marjinalisasi terhadap wanita terlihat pada latar belakan Luna yang tidak memiliki suami, dan mempunya satu anak, secara ekonomi juga tidak setara dengan Arsa, akibatnya Arsa dapat dengan mudah mempermainkannya dengan memainkan peran dominasi patriarki.



**Gambar 4.14** Potongan adegan pada episode 2

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Arsa menasihati Shakila agar istirahatkan jangan bekerja dulu, karena Shakila baru saja pulang dari rumah sakit *“kamu bawa pekerjaan kamu dari kantor ke rumah kamu kerjain di rumah, tapi inget istirahat, jangan capek-capek yaaa, dengerin omongan aku, kamu istirahat”* kemudian bu Maya selaku ibunya Shakila juga ikut menasihati dengan kalimat *“itu dengerin omongannya Arsa “istri yg baik harus bisa nurut sama suami”*. Namun Shakila menyanggah hal tersebut dengan kalimat *“gak bisa mah, urusan kantor itu banyak, aku ngga mungkin kasih ke mereka semua urusannya, mereka tuh punya tugasnya masing-masing, aku ngga tega mah”*.

#### 1. Denotasi

Pada episode 2 terlihat ada perdebatan antara Arsa dengan Shakila mengenai Shakila yang sedang sakit dan ingin kembali bekerja, lalu bu Maya selaku ibunya Shakila pun ikut menasihati Shakila.

#### 2. Konotasi

Habitus merupakan struktur internal yang terus-menerus dibangun kembali. makna habitus dapat dilihat dari peran tertentu yang selalu dilekatkan pada wanita. Masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya patriarki, hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi seorang istri untuk tunduk dan patuh terhadap suami. contohnya seperti kalimat *“Istri yang baik harus bisa nurut sama suami”* kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk dominasi patriarki dimana kedudukan istri berada dibawah kedudukan suami.

#### 3. Mitos

Stereotipe merupakan pemberian citra atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pelabelan biasanya terjadi dalam dua atau lebih hubungan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang atau tidak setara yang bertujuan untuk menundukkan atau mendominasi pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat didasarkan pada asumsi gender (Hernia, Suhardi, Indah Pujiastuti, 2020).

Pada episode 2 kalimat yang diucapkan oleh bu Maya merupakan kalimat yang bermuatan asumsi gender dan stereotipe atau pelabelan yang bertujuan untuk menundukkan wanita dalam hal ini Shakila dalam sinetron Istri Kedua. Secara tidak sadar bu Maya sebagai wanita juga menjadi pelaku atas dominasi patriarki yang tergambar pada sinetron Istri Kedua.



**Gambar 4.15 Potongan adegan pada episode 47**

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Pada episode 47 memperlihatkan perdebatan yang kuat antara Shakila dengan Arsa. Shakila menanyakan kepada Arsa *“aku cuma mau kamu bersikap adil karena aku udah terlalu capek sama masalah dirumah ini. Aku cuma pengen aku, kamu, Luna bisa hidup bahagia dan ngga kaya sekarang”*. Arsa yang baru saja pulang dari tempat kerjanya menanggapi pertanyaan Shakila dengan suasana hati yang kurang baik *“udah kila, udah, udah, udah ya. Kamu ngga usah nyeramahin aku, ya, “kamu tuh cuma istri” kamu tuh istri aku, udah ngga udah nyeramahin aku! Aku udah capek dari kantor kilal!”*. Lalu Shakila menjawab *“ya karena aku istri kamu, aku ngingetin kamu aja”*. Semakin bertambah emosi, lalu Arsa memukul meja yang berada di sebelahnya dengan membentak keras Shakila *“karena kamu*

*istri aku!! (memukul meja) kamu ngga usah ngajarin aku, aku tau ko cara berbuat adil kaya gimana, aku tauuu!, dan ngga usah bawa bawa Luna, aku udah cape kila, masih Luna lagi Luna lagi".* Namun, Shakila masih berharap Arsa dapat bersikap adil dengan mengucapkan pertanyaan "*emang kamu bener-bener ngga bisa bersikap adil ya mas ya?*". Bukannya mereda amarah dari Arsa, justru semakin bertambah dengan pertanyaan Shakila "*masih kurang adil aku ini, udah kila kamu urusin aja fikiran diri kamu sendiri, sekarang, kamu pikirin kesehatan kamu, ngga usah pikirin Luna, ngga usah pikirin aku, biar semuanya aku yg pikirin sendiri!!*".

### 1. Denotasi

Pada episode 47 Terlihat Arsa baru saja pulang dari tempat kerjanya ke kerumah, lalu bertemu dengan Shakila. Namun, Shakila kembali membahas Luna yang sedang bertengkar dengan Arsa, karena Arsa dianggap tidak adil yang membuat terjadi perdebatan diantara mereka.

### 2. Konotasi

Subordinasi merupakan Penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. wanita dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan pria terlibat dalam urusan publik atau produksi (Hernia, Suhardi, Indah Pujiastuti, 2020)

Subordinasi pada episode ini terletak pada kalimat "*kamu tuh cuma istri*" kalimat tersebut diucapkan oleh Arsa selaku suami dari Shakila. Kalimat yang mengandung usur merendahkan tersebut merupakan bagian dari dominasi patriarki. Padahal wanita seharusnya memiliki kedudukan yang setara dengan pria, dengan pelabelan seperti itu membuat pria semakin berkuasa.

### 3. Mitos

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal yang bersifat keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dapat berupa fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin. Peran gender membedakan antara karakter

wanita dan pria. wanita dianggap feminis dan pria dianggap maskulin. Kepribadian ini memanifestasikan dirinya dalam ciri-ciri psikologis, seperti pria dianggap pemberani, kuat, pemberani, dan sebagainya. Sebaliknya, wanita dianggap lembut, lemah, penurut, dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan ini. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Hal ini dimaknai sebagai alasan untuk memperlakukan wanita secara sewenang-wenang dalam bentuk kekerasan dengan alasan bahwa wanita itu lemah (Hernia, Suhardi, Indah Pujiastuti, 2020).

Pada undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU PKDRT). Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Dewi, 2020).

Terlihat pada episode ini Arsa menggunakan kekerasan verbal dan non verbal yang bertujuan untuk mendundukan Shakila dengan cara membentak, dan melampiaskan kekesalannya pada meja yang berada disampingnya. Melampiaskan kekesalan dengan cara memukul meja juga merupakan bentuk dari kekerasan non verbal, dengan begitu Shakila dapat tunduk dan nurut terhadap dirinya. Hal ini juga sama dengan subordinasi yang menganggap rendah gender lain dalam hal ini adalah wanita, karena wanita dinilai lemah, penurut dan lembut. Pada masyarakat Indonesia dengan kulturnya mengharuskan istri agar selalu tunduk terhadap suami.



### Gambar 4.16 Potongan adegan pada episode 118

Sumber : *Screenshoot Sinetron Istri Kedua*

Pada episode 118 Shakila mendengar kenyataan yang sangat ironi yang membuat Shakila Syok dan tidak sadarkan diri, lalu Arsa yang baru sampai rumah langsung bergegas menghampiri Shakila, tidak lama dari itu Shakila tidak sadarkan diri *“lihat perbuatan kalian. Akibat kalian membuka ini semua, akhirnya Shakila seperti ini, lihat!! Lihat keadaan Shakila, kalau keadaannya sudah membaik kalian bisa ngomong nanti!!”* Arsa marah kepada Arumi yang tengah membongkar perselingkuhan dirinya dengan Luna dimasa lalu. Arumi menuduh Arsa dan Luna yang menyebabkan Shakila akhirnya pingsan *“kalo kamu sama Luna ngga pernah ngehianatin Shakila, dan ngga ada rahasia yang bikin Shakila sakit hati. Shakila ngga bakal kaya gini”* Luna mengungkit kesalahan Arsa dimasa lalu *“ini juga salah kamu coba kamu inget, diawal siapa yang ngerayu aku duluan? Kamuu mas!. Aku bahkan sempat menolak kamu tapi kamu terus-terusan merayu aku, ini salah kamu mas!”* Arsa yang tidak terima dengan apa yang dikatakan Luna, dan Arsa juga menyalahkan Luna *“jadi kamu mau melimpahkan kesalahan ini ke aku! Iya! Iya! Luna! Kita melakukan atas dasar suka sama suka, dan kita memang sudah berselingkuh dibelakang Shakila”*.

#### 1. Denotasi

Terlihat pertikaian besar yang terjadi diantara Shakila dan Luna, Shakila mendengar kenyataan yang sangat ironi yang membuat Shakila Syok dan tidak sadarkan diri. Hal tersebut disebabkan oleh Arumi yang membocorkan rahasia perselingkuhan antara Arsa dan Luna.

#### 2. Konotasi

Poligami yang diawali dengan perselingkuhan adalah salah dan tidak dibenarkan. Pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami. Dalam undang undang republik Indonesia tentang perkawinan menjelaskan pada pasal 1 berbunyi *“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa”*. Jadi, pada

dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami. Tetapi, UU Perkawinan memberikan pengecualian yang memungkinkan seorang suami untuk melakukan poligami. Pada pasal Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan yang mengatur secara jelas bahwa: “Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”. Namun hal tersebut memiliki syarat yang kuat yaitu apabila istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan istri tidak dapat melahirkan keturunan. Namun pada sinetron Istri Kedua poligami yang dilakukan oleh suami didasari dan diawali dengan perselingkuhan yang jelas melanggar asas poligami.

### 3. Mitos

“Tidak akan ada asap jika tidak ada api” artinya tidak akan ada akibat jika tanpa sebab seperti itu analogi yang tergambar pada sinetron Istri Kedua. Luna tidak akan menjadi selingkuhan bila Arsa tidak memulai lebih dulu menggodanya. Perselingkuhan yang terjadi antara Arsa dan Luna diawali dari Arsa yang tidak cukup dengan satu wanita saja, dengan segala kelebihan yang dimiliki Shakila masih saja membuat Arsa tidak puas. Bukannya melakukan poligami sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama maupun dalam undang-undang dasar negara Indonesia, justru memilih untuk berselingkuh dengan wanita lain, dengan cara bujuk rayu yang diberikan oleh Arsa kepada Luna. Dengan, menggunakan aspek dominasi patriarki seperti subordinasi yang menganggap wanita lebih rendah daripada yang lain, dan dianggap bertanggung jawab hanya berperan dalam urusan domestik atau reproduksi. Melihat status Luna sebagai *single parent* yang tidak ada suaminya hal itu yang membuat Arsa berani untuk memperlakukan Luna. Arsa menggunakan kekerasan simbolik dengan menampilkan aspek modal ekonomi dan modal simbolik yang tujuannya untuk membuat Luna tunduk dan bergantung kepada Arsa.

*Single parent* pada karakter Luna dalam sinetron Istri Kedua adalah menggambarkan seorang wanita tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai dari membereskan rumah, sampai mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. (Primayuni, 2018).

#### 4.4 Triangulasi

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Triangulasi teknik adalah menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Peneliti akan membandingkan hasil analisis pada cuplikan adegan tayangan sinetron Istri Kedua dengan beberapa informan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Peneliti melakukan wawancara kepada dua narasumber yang peneliti pilih sebagai narasumber triangulasi. Pertama adalah Asri Ayu Distrira, S.psi, beliau merupakan Konselor UPTD PPA Kota Bogor yang menangani kasus-kasus mengenai wanita, seperti tindak kekerasan seksual, kekerasan fisik, KDRT dan lain lain. Tugasnya mulai dari melakukan pendampingan hukum sampai dengan pendampingan psikologis dan beliau juga orang yang mengerti tentang dominasi patriarki, dan Khintan Sucitasari, S.psi, beliau juga merupakan Konselor UPTD PPA Kota Bogor.

Peneliti setelah mengadakan wawancara dan diskusi serta data terkumpul, yang mana hasil wawancara ada pada halaman lampiran. Terdapat beberapa aspek-aspek dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik dari episode 1, 2, 47, dan 118 pada tayangan sinetron Istri Kedua. Peneliti menanyakan tentang aspek marjinalisasi yang terlihat pada episode 1, Asri Ayu Distrira, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor mengungkapkan :

*“Iya terdapat aspek marjinalisasi pada cuplikan adegan tersebut, seperti mengesampingkan hak-hak dari wanitanya. Seperti yang kita ketahui marjinalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat dari perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Seperti anggapan bahwa wanita hanya menjadi ibu rumah tangga saja dan tidak dapat bekerja seperti pria yang mendapatkan posisi pekerjaan lebih tinggi daripada wanita”.*(Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)

Marjinalisasi menurut Kamla Bhasin adalah kondisi kehidupan wanita yang umumnya dikontrol oleh pria dalam kehidupan masyarakat patriarki. Marjinalisasi terhadap wanita terlihat pada latar belakang Luna yang tidak memiliki suami, dan mempunyai satu anak, secara ekonomi juga tidak setara dengan Arsa, akibatnya Arsa dapat dengan mudah mempermainkannya dengan memainkan peran dominasi patriarki.

Selain itu peneliti menanyakan mengenai apakah ada kekerasan simbolik pada episode 1, Asri Ayu Distrira, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor mengungkapkan :

*“Ada, yang bagian terakhir itu. Kekerasan simbolik pelaku dan korban tidak sadar sedang melakukan kekerasan, kekerasan simbolik yang dilakukan suami tersebut adalah menampakan kekerasan simbolik dari aspek modal ekonomi, yang mana dengan credit card wanita kedua ini akan nurut-nurut saja. Kekerasan juga tidak selamanya berbentuk kekerasan fisik namun dapat berbentuk materi dan lain sebagainya”.* (Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pierre Bourdieu Habitus merupakan struktur-struktur mental atau kognitif melalui individu dengan sosial. Habitus juga merupakan kondisi yang terkait dengan keberadaan sesuatu kelas sosial, serta menjadikan perilaku yang tidak disadari sehingga terlihat ini merupakan kemampuan alamiah dan juga modal ekonomi serta modal simbolik dilihat dengan jelas pada episode 1 ini Arsa menempatkan dirinya diposisi kelas sosial atas, karena Arsa digambarkan memiliki latar belakang yang sukses secara financial, memiliki perusahaan yang maju dan memiliki harta yang berlimpah. Maka dari itu Arsa merasa dapat “membeli” atau mempermainkan seorang wanita (Luna) sesuka hatinya dengan kemampuan jabatan dan uangnya.

Peneliti juga menanyakan kepada Asri Ayu Distrira, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor tentang apakah terdapat aspek stereotipe dan kekerasan simbolik pada episode 2 dan ini jawabannya :

*“Stereotipe adalah pemberian citra atau label kepada seseorang yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Stereotipe yang terdapat pada cuplikan adegan ini merupakan salah satu bentuk*

*ketidakadilan gender, yang mana terdapat kalimat “istri yg baik harus bisa nurut sama suami” kalimat tersebut menunjukkan adanya relasi ketimpangan yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai wanita”.*

*“ketika ibu Shakila, mengatakan kalimat “istri yang baik harus bisa nurut sama suami” namun ibu Shakila malah mendukung dominasi patriarki tersebut, padahal dia juga seorang wanita. Seharusnya ibu Shakila tidak membatasi ruang untuk wanita melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh pria, seperti bekerja diluar rumah, tidak harus dirumah seperti konsep-konsep patriarki. Secara tidak sadar ibunya sedang melakukan kekerasan simbolik”. (Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)*

Habitus merupakan struktur internal yang terus-menerus dibangun kembali. makna habitus dapat dilihat dari peran tertentu yang selalu dilekatkan pada wanita. Masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya patriarki. Hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi seorang istri untuk tunduk dan patuh terhadap suami. Contohnya seperti kalimat “Istri yang baik harus bisa nurut sama suami” kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk dominasi patriarki dimana kedudukan istri berada dibawah kedudukan suami. Terlihat pada episode 2 kalimat yang diucapkan oleh bu Maya merupakan kalimat yang bermuatan asumsi gender dan stereotipe atau pelabelan yang bertujuan untuk menundukkan wanita dalam hal ini Shakila dalam sinetron Isri Kedua.

Selain itu peneliti juga menanyakan tentang apakah terdapat aspek subordinasi dan kekerasan non fisik pada episode 47, Asri Ayu Distirra, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor mengungkapkan :

*“Pada episode ini terdapat aspek subordinasi. Subordinasi adalah suatu anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu gender lebih rendah dari yang lainnya, dalam cuplikan adegan ini menggambarkan suaminya yang selalu menyebutkan kelemahan dari istrinya. Suaminya selalu memposisikan dirinya lebih tinggi daripada istrinya dengan menyebutkan kalimat “kamu itu cuma istri” dan pada adegan ini juga memperlihatkan kekerasan non fisik yang dilakukan oleh suaminya dengan cara menyerang psikis istrinya dengan cara menggunakan nada tinggi, membentak, dan memukul meja yang berada disampingnya”.*  
(Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)

Subordinasi pada episode ini terletak pada kalimat “kamu tuh cuma istri” kalimat tersebut diucapkan oleh Arsa selaku suami dari Shakila. Kalimat yang mengandung

usur merendahkan tersebut merupakan bagian dari dominasi patriarki. Selain itu terlihat pada episode ini Arsa menggunakan kekerasan non fisik yang bertujuan untuk mendundukan Shakila dengan cara membentak, dan melampiaskan kekesalannya pada meja yang berada disampingnya, dengan begitu Shakila dapat tunduk dan nurut terhadap dirinya, karena wanita dinilai lemah, penurut dan lembut. Pada masyarakat Indonesia dengan budayanya mengharuskan istri agar selalu tunduk terhadap suami.

Peneliti juga menanyakan kepada Khintan Sucitasari, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor tentang apakah ada aspek subordinasi pada episode 118 dan apakah hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dimasyarakat dan ini jawabannya :

*“Selain aspek subordinasi yang sudah mbak Asri sampaikan. Ada juga aspek lain, yaitu manipulasi atau gaslighting. Suaminya malah menyalahi selingkuhannya padahal diawal suaminya yang berusaha untuk merayu selingkuhannya dengan iming-iming kekayaan dan kebahagiaan. Ketika semuanya terbongkar suaminya malah menyalahkan selingkuhannya dengan kalimat “Kita melakukan atas dasar suka sama suka”.*

*“Poligami mas, dimasyarakat kita memiliki budaya patriarki salah satunya adalah poligami, yang mengatakan bahwa pria dapat memiliki istri lebih dari satu, sedangkan istri tidak boleh bersuami lebih dari satu, hal tersebut menyebabkan pria menjadi berkuasa. Poligami yang tergambar pada sinetron istri kedua lebih merendahkan wanita dari berbagai aspek salah satunya istri hanya dijadikan urusan reproduksi saja. (Khintan, 30/09/2022, 10.34 WIB)*

Poligami yang diawali dengan perselingkuhan adalah salah dan tidak dibenarkan. pada dasarnya hukum perkawinan di Indonesia berasaskan monogami. Dalam undang undang republik Indonesia tentang perkawinan menjelaskan pada pasal 1 berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa”. Tetapi, UU Perkawinan memberikan pengecualian yang memungkinkan seorang suami untuk melakukan poligami. Pada pasal Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan yang mengatur secara jelas bahwa: “Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang

bersangkutan”. Namun hal tersebut memiliki syarat yang kuat yaitu apabila istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan istri tidak dapat melahirkan keturunan. Namun pada sinetron Istri Kedua poligami yang dilakukan oleh suami didasari dan diawali dengan perselingkuhan yang jelas melanggar asas poligami.

Peneliti juga menanyakan kepada Asri Ayu Distrira, S.psi selaku Konselor UPTD PPA Kota Bogor tentang apakah pada tayangan sinetron Istri Kedua merupakan penggambaran dominasi patriarki dalam kekerasan simbolik merupakan fakta yang ada dilapangan atau tidak, berikut ini jawabannya :

*“Fakta di lapangan menunjukkan hal tersebut, dari UPTD Kota Bogor sering sekali menemukan kasus seperti itu, dan sangat menjamur juga. KDRT dan kekerasan seksual lainnya juga bersumber dari adanya dominasi patriarki”.* (Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)

Hasil dari triangulasi teknik berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua tersebut sesuai dengan fakta yang ada dimasyarakat. Hal ini terbukti dari setiap cuplikan adegan pada beberapa episode yang penulis perhatikan sama dan sesuai seperti penjelasan yang dipaparkan juga oleh para informan. Sesuai dengan pendapat Asri bahwa dominasi patriarki dimasyarakat sangat menjamur dan terkesan lumrah bila dilakukan

*“Pesan dari saya seharusnya sinetron istri kedua ini tidak lulus sensor, karena dengan adanya tayangan sinetron ini artinya patriarki akan terus dipublikasikan ke masyarakat dan seolah-olah ini menjadi hal yang lumrah, dan malah banyak peminatnya, kalau sinetron dengan teman-teman seperti ini, secara tidak sadar wanita jadi menganggap bahwa wanita memang memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan pria”.* (Asri, 30/09/2022, 10.34 WIB)

*“Masyarakat kita sangat kental dengan budaya dominasi patriarki, dengan adanya tayangan sinetron istri kedua semakin memajukan ketidakadilan gender. Besar harapan saya agar dominasi patriarki dapat dihilangkan dan terciptanya kesetaraan gender”.* (Khintan, 30/09/2022, 10.34 WIB)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua, dapat disimpulkan bahwa :

1. Identifikasi tanda atau simbol. Meliputi keseluruhan dialog dan visual yang mengandung unsur-unsur dominasi patriarki dan kekerasan simbolik dalam tayangan sinetron istri kedua. Dialog yang dilontarkan oleh pemeran suami dalam sinetron istri kedua juga mengarah kepada aspek-aspek yang terkandung dalam dominasi patriarki, seperti marjinalisasi, subordinasi, kekerasan non fisik, stereotipe dan kekerasan simbolik, selain itu tanda atau simbol juga menampilkan visual yang menggambarkan praktik dominasi patriarki pada tayangan sinetron Istri Kedua.
2. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik terhadap wanita pada tayangan sinetron Istri Kedua terdapat tiga tahap, antara lain tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi dapat dilihat secara langsung dari proses dialog antar pemeran. Tahap konotasi dapat dilihat dari penggambaran dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik yang terjadi antar pemeran dengan melibatkan nilai-nilai kultural. Tahap mitos merupakan tahap lanjutan dari tahap konotasi dapat terlihat dari penilaian aspek-aspek patriarki yang ada dan diyakini oleh masyarakat.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik yang ada pada sinetron Istri Kedua memang sesuai dengan keadaan yang ada dimasyarakat. Penelitian ini bisa menjadi contoh dan pelajaran bagi SinemArt selaku *production house* agar tidak selalu menampilkan wanita sebagai objek penderita dalam tayangan sinetron seperti ini. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) seharusnya melarang setiap tayangan yang bermuatan dominasi patriarki, karena hal tersebut dapat menjadikan dominasi patriarki semakin menjamur dan terkesan wajar. Masyarakat juga harus lebih peduli dengan isu sosial seperti dominasi patriarki ini. Agar terciptanya kesetaraan gender yang saling menghormati, menghargai dan tidak mendominasi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., Hinta, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2).  
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10114>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK INFO ARTIKEL ABSTRAK. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Dewi, S. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Sehat Masada*, 14(2).  
<https://doi.org/10.38037/jsm.v14i2.133>
- Diansyah, N. M., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2019). Konstruksi Relasi Gender Suku Bugis pada Karakter Emma dalam Film Athirah (2016). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3). <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15007>
- Dihni, V. A. (2022). Tahun kedua pandemi, kekerasan terhadap perempuan naik 50%. Databoks.Katadata.Co.Id.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/tahun-kedua-pandemi-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-50#:~:text=Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap,2020 yang berjumlah 226.062 kasus.>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Syahril (ed.); ke-1). TallasaMedia. [http://repositori.iain-bone.ac.id/777/1/Buku\\_Semiotika\\_ILM\\_Fatimah.pdf](http://repositori.iain-bone.ac.id/777/1/Buku_Semiotika_ILM_Fatimah.pdf)
- Gunalan, S., & Hasbullah, H. (2020). Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Nawala Visual*, 2(2).  
<https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i2.117>

- Hadi, S. (2017). PHadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1). <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Hernia, Suhardi, Indah Pujiastuti. (2020). ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL CERITA CINTA ENRICO KARYA AYU UTAMI (KAJIAN SASTRA FEMINISME) SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PADA MATA KULIAH KRITIK SASTRA DI PERGURUAN TINGGI. *Jermal*, 1(1). <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i1.2109>
- Jayani, D. H. (2021). *Kekerasan terhadap perempuan terbanyak dari orang terdekat*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/18/kekerasan-terhadap-perempuan-terbanyak-dari-orang-terdekat>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyahanti, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 49(2).
- Musdawati. (2018). KEKERASAN SIMBOLIK DAN PENGALAMAN PEREMPUAN BERPOLITIK DI ACEH. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 2(2).
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Primayuni, S. (2018). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(1).

<https://doi.org/10.23916/08425011>

Rakhmayanti, Fully, & Wiyatmi. (2019). Marginalisasi Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Suparto Brata. *Word Ways*.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rohmaniah, A. F. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2).  
<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>

Setyowati, L. R. (2017). Bahasa Visual dalam Sinetron Indonesia. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1491>

Subagio. (2017). Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi. *Ilmu Komunikasi*.

Sugiyono. (2016). metode deskriptif kualitatif. *Skripsi*, 9.

Sumardi, D. (2015). Poligami Perspektif Keadilan Gender. *'Adliya*.

Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Transkrip Wawancara

Narasumber (Asri Ayu Distrira, S.psi)

Konselor UPTD PPA Kota Bogor

- Q :** Pada episode 1 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah marjinalisasi, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu marginalisasi? Atau ada aspek patriarki lain?
- A :** Iya terdapat aspek marjinalisasi pada cuplikan adegan tersebut, seperti mengesampingkan hak-hak dari wanitanya. Seperti yang kita ketahui marjinalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat dari perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Seperti anggapan bahwa wanita hanya menjadi ibu rumah tangga saja dan tidak dapat bekerja seperti pria yang mendapatkan posisi pekerjaan lebih tinggi daripada wanita.
- Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?
- A :** Banyak, saya sering sekali menemukan kasus seperti itu. Kasus yg ditemui di UPTD merupakan kasus-kasus kekerasan terhadap wanita. Karena merasa wanita dirumah, wanita harus nurut, wanita harus didapur, memasak, dan menjaga anak.
- Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?
- A :** Ada, yang bagian terakhir itu. Kekerasan simbolik pelaku dan korban tidak sadar sedang melakukan kekerasan, kekerasan simbolik yang dilakukan suami tersebut adalah menampilkan kekerasan simbolik dari aspek modal ekonomi, yang mana dengan *credit card* wanita kedua ini akan nurut-nurut saja. Kekerasan juga tidak selamanya berbentuk kekerasan fisik namun dapat berbentuk materi dan lain sebagainya.
- Q :** Pada episode 2 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah stereotipe, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu stereotipe? Atau ada aspek patriarki lain?
- A :** Stereotipe adalah pemberian citra atau label kepada seseorang yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Stereotipe yang terdapat pada cuplikan adegan ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender,

yang mana terdapat kalimat “istri yg baik harus bisa nurut sama suami” kalimat tersebut menunjukkan adanya relasi ketimpangan yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai wanita.

**Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?

**A :** Ada mas, di lingkungan kita yang sangat kental akan budaya patriarkinya, contohnya seperti istri tidak boleh bekerja dan harus dirumah saja, mengurus urusan dapur saja.

**Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?

**A :** Iya ketika ibu shakila, mengatakan kalimat “istri yang baik harus bisa nurut sama suami” namun ibu Shakila malah mendukung dominasi patriarki tersebut, padahal dia juga seorang wanita. Seharusnya ibu Shakila tidak membatasi ruang untuk wanita melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh pria, seperti bekerja diluar rumah, tidak harus dirumah seperti konsep-konsep patriarki. Secara tidak sadar ibunya sedang melakukan kekerasan simbolik.

**Q :** Pada episode 47 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah subordinasi dan kekerasan non fisik, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu subordinasi dan kekerasan non fisik? Atau ada aspek patriarki lain?

**A :** Iya ada, pada episode ini terdapat aspek subordinasi. Subordinasi adalah suatu anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu gender lebih rendah dari yang lainnya, dalam cuplikan adengan ini menggambarkan suaminya yang selalu menyebutkan kelemahan dari istrinya. Suaminya selalu memposisikan dirinya lebih tinggi daripada istrinya dengan menyebutkan kalimat “kamu itu Cuma istri” dan pada adegan ini juga memperlihatkan kekerasan non fisik yang dilakukan oleh suaminya dengan cara menyerang psikis istrinya dengan cara menggunakan nada tinggi, membentak, dan memukul meja yang berada disampingnya.

- Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?
- A :** Banyak sekali mas, dimasyarakat kita banyak terjadi tindak kekerasan non fisik atau verbal dengan cara membentak ditambah juga dengan penekanan kalimat “kamu tuh Cuma istri, kamu ngga usah ceramahin aku” selain itu awal mula tindak kekerasan terjadi bisa juga disebabkan oleh aspek subordinasi dimana pria dapat dengan mudah merendahkan wanita, dan hal ini sangat banyak terjadi dimasyarakat kita.
- A :** Saya sependapat dengan mbak Asri mas.
- Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?
- A :** Ketika suami mengatakan kalimat “kamu tuh cuma istri, kamu ngga usah ceramahin aku” hal tersebut termasuk kedalam kekerasan simbolik suaminya melakukan kekerasan simbolik dengan aspek modal simbolik yang didasarkan pada kehormatan atau *prestise*.
- Q :** Pada episode 118 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah subordinasi dan kekerasan simbolik, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki tersebut? Atau ada aspek patriarki lain?
- A :** Perselingkuhan yang terjadi antara suami dan selingkuhannya diawali dari suaminya yang tidak cukup dengan satu wanita saja, bukannya melakukan poligami sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama maupun dalam undang-undang dasar negara Indonesia, justru malah memilih untuk berselingkuh dengan wanita lain. Ada mas, hal tersebut mengandung aspek subordinasi yang menganggap wanita lebih rendah daripada yang lain, dan dianggap bertanggung jawab hanya berperan dalam urusan domestik atau reproduksi saja, dan suaminya melihat status selingkuhannya sebagai *single parent* yang tidak memiliki suami.
- Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?

**A :** Betul sekali mas, apa yang disampaikan mbak Khintan. Apalagi dimasyarakat kita banyak poligami yang diawali dengan perselingkuhan, karena suaminya tidak puas hanya dengan satu wanita saja.

**Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?

**A :** Ada mas, ketika suaminya menggunakan kekerasan simbolik dengan menampilkan aspek modal ekonomi. Memiliki harta dan kekayaan dia dapat dengan mudah melakukan kekerasan simbolik yang tujuannya untuk membuat selingkuhannya tunduk dan bergantung kepada dia.

**Q :** Apakah pada tayangan sinetron Istri Kedua merupakan penggambaran dominasi patriarki dalam kekerasan simbolik merupakan fakta yang ada dilapangan atau tidak ?

**A :** Fakta di lapangan menunjukkan hal tersebut, dari UPTD Kota Bogor sering sekali menemukan kasus seperti itu, dan sangat menjamur juga. KDRT dan kekerasan seksual lainnya juga bersumber dari adanya dominasi patriarki.

**Q :** Dan Apakah pesan yang ingin disampaikan mbak atas penggambaran dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua?

**A :** Pesan dari saya seharusnya sinetron istri kedua ini tidak lulus sensor, karena dengan adanya tayangan sinetron ini artinya patriarki akan terus dipublikasikan ke masyarakat dan seolah-olah ini menjadi hal yang lumrah, dan malah banyak peminatnya, kalau sinetron dengan teman-tema seperti ini, secara tidak sadar wanita jadi menganggap bahwa wanita memang memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan pria.

## Lampiran 2

### Transkrip Wawancara

**Narasumber (Khintan Sucitasari, S.psi)**

**Konselor UPTD PPA Kota Bogor**

- Q :** Pada episode 1 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah marjinalisasi, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu marginalisasi? Atau ada aspek patriarki lain?
- A :** Sama benar kata mbak Asri terdapat juga dominasi patriarki. Suami merasa memiliki uang, jadi dia menggap dirinya berkuasa. Secara *financial* saja, namun secara emosionalnya tidak dipenuhi, karena suami memiliki pikiran bahwa pria lebih tinggi kedudukannya dibandingkan wanita. Jadi tidak apa-apa jika dia selingkuh.
- Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?
- A :** Seperti kasus kasus KDRT rata-rata awal mulanya juga seperti itu. Karena dia merasa bahwa dia kepala keluarga, lalu ketika istrinya tidak mau nurut apa yang dia mau, akhirnya suami memukul atau melakukan tindak kekerasan lainnya.
- Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?
- A :** Sama mas, saya sependapat dengan mbak Asri.
- Q :** Pada episode 2 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah steoritipe, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu steoritipe? Atau ada aspek patriarki lain?
- A :** Iya benar, terdapat aspek steoritipe, terlihat saat ibu Shakila mengatakan istri yang baik itu adalah yang nurut sama suami. Hal tersebut termasuk steoritipe. Sehingga dapat membatasi istri untuk kerja diluar rumah, tidak bebas, dan tidak dapat mengekspresikan diri yang dia mau.
- Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?
- A :** Ada salah satunya, istri wajib dirumah dan tidak boleh bekerja, harus nurut sama suami.

**Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?

**A :** Saya sependapat dengan mbak Asri.

**Q :** Pada episode 47 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah subordinasi dan kekerasan non fisik, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki yaitu subordinasi dan kekerasan non fisik? Atau ada aspek patriarki lain?

**A :** Selain dua aspek yang telah mbak Asri sampaikan. Terdapat juga aspek stereotipe dengan kalimat “kamu cuma istri” merupakan kalimat yang mengandung unsur pelabelan yang disematkan oleh masyarakat kita tentang bagaimana bersikap menjadi seorang istri yang baik.

**Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?

**A :** Saya sependapat dengan mbak Asri mas.

**Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?

**A :** Ada mas, ketika suami mengatakan “kamu tuh cuma istri, kamu ngga usah ceramahin aku” ini juga menggambarkan kekerasan simbolik yang dilakukan tanpa disadari, dan banyak masyarakat kita hanya mengetahui kekerasan fisik saja padahal kekerasan simbolik pun berdampak besar terhadap psikologis korbannya.

**Q :** Pada episode 118 terdapat adegan yang menunjukkan aspek dominasi patriarki salah satunya adalah subordinasi dan kekerasan simbolik, apakah benar adegan tersebut mengandung aspek dominasi patriarki tersebut? Atau ada aspek patriarki lain?

**A :** Selain aspek subordinasi yang sudah mbak Asri sampaikan. Ada juga aspek lain, yaitu manipulasi atau *gaslighting*. Suaminya malah menyalahi selingkuhannya padahal diawal suaminya yang berusaha untuk merayu selingkuhannya dengan iming-iming kekayaan dan kebahagiaan. Ketika semuanya terbongkar suaminya malah menyalahkan selingkuhannya dengan kalimat “Kita melakukan atas dasar suka sama suka”

**Q :** Menurut mbak, apakah pada cuplikan adegan tersebut seperti fenomena dominasi patriarki yang terjadi dimasyarakat atau tidak?

**A :** Poligami mas, dimasyarakat kita memiliki budaya patriarki salah satunya adalah poligami, yang mengatakan bahwa pria dapat memiliki istri lebih dari satu, sedangkan istri tidak boleh bersuami lebih dari satu, hal tersebut menyebabkan pria menjadi berkuasa. Poligami yang tergambar pada sinetron istri kedua lebih merendahkan wanita dari berbagai aspek salah satunya istri hanya dijadikan urusan reproduksi saja.

**Q :** Apakah terdapat kekerasan simbolik pada cuplikan adegan tersebut?

**A :** Menambahkan yang sudah disampaikan mbak Asri. Kekerasan simbolik yang tergambar pada cuplikan ini dilakukan secara tidak sadar, ketika suaminya meminta maaf karena sudah berselingkuh dengan wanita lain, padahal suaminya tahu dan sadar sedang melakukan perselingkuhan. Hal tersebut menggambarkan kekerasan simbolik yang ada dimasyarakat kita mengenai kehormatan atau *prestise* bahwa pria dapat memiliki lebih dari satu wanita.

**Q :** Apakah pada tayangan sinetron Istri Kedua merupakan penggambaran dominasi patriarki dalam kekerasan simbolik merupakan fakta yang ada dilapangan atau tidak?

**A :** Fakta mas, dan betul sekali yang disampaikan oleh mbak Asri. Apalagi masyarakat kita sangat kental dengan budaya dominasi patriarki, dengan adanya tayangan sinetron istri kedua semakin memajukan ketidakadilan gender.

**Q :** Dan apakah pesan yang ingin disampaikan mbak atas penggambaran dominasi patriarki dalam bentuk kekerasan simbolik pada tayangan sinetron Istri Kedua?

**A :** Besar harapan saya agar dominasi patriarki dapat dihilangkan dan terciptanya kesetaraan gender.

**DOKUMENTASI**

**Narasumber (Asri Ayu Distrira, S.psi dan Khintan Sucitasari, S.psi)  
Konselor UPTD PPA Kota Bogor**

**Wawancara dilakukan 30 September 2022, 10.34 WIB**